



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DIKELURAHAN LIMAU MANIS KEC PAUH PADANG

SKRIPSI



**SISRA MAYENI
05164004**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

ANALISIS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DI KELURAHAN LIMAU MANIS KECAMATAN PAUH PADANG

Sisra Mayeni, dibawah bimbingan
Ir. Ismet Iskandar, Ms dan Nurhayati Spt, MM
Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang pada tanggal 8 November sampai 12 Desember 2009, dengan tujuan untuk mengetahui penerapan aspek teknis usaha ternak sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang dan untuk mengetahui pendapatan peternak dalam usaha peternakan sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Penelitian ini menggunakan metoda survei dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh. Variabel yang diamati adalah karakteristik peternak, pengeluaran usaha peternakan sapi potong rakyat, penerimaan usaha peternakan sapi potong rakyat dan penerimaan dari luar usaha peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan tunai peternak sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh adalah Rp. 25 718 875.86 /periode (1 tahun). Rata-rata pengeluaran tunai peternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh adalah Rp. 20 080 960/periode. Pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh adalah rata-rata sebesar Rp 5 637915.86/peternak dalam satu periode produksi (1 tahun). Dari hal tersebut di atas maka untuk satu hari peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp 62 243.49 /peternak. R/C ratio yang di peroleh peternak adalah sebesar 1.28. Ini berarti setiap Rp 1.00 biaya yang di keluarkan peternak maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.28. Hasil yang di peroleh ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi potong yang dijalankan peternak di kelurahan Limau Manis kecamatan Pauh ini adalah menguntungkan karena R/C ratio besar dari 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Rihardi (2003) yang menyatakan bahwa jika nilai R/C ratio besar dari 1 maka usaha yang dijalankan tersebut memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan adalah persentase perbandingan antara pendapatan bersih terhadap total biaya yang dikeluarkan.

Kata Kunci : Peternakan Sapi Potong, Analisis Pendapatan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang mana dengan berkat rahmat dan karunia-Nya penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Analisis Usaha Peternakan Rakyat Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang** ”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya kepada :

1. Ayahanda Syawir Yunus yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, ibunda Nurhaimi yang telah melahirkan dan merawat penulis dengan kasih sayang yang berlimpah, adik – adik ku Desri Wahyuni dan Resti Novela yang telah memberi semangat dan dorongan untuk kakak.
2. Bapak **Ir. Ismet Iskandar. MS** selaku pembimbing I dan Ibu **Nurhayati. S.Pt, MM** selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dan yang telah memberi arahan, saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Rahmi Wati, S.Pt, Msi, Bapak Ichsan Rias, SE, Bapak Ir. Syafril, MS, dan Bapak Ir. Edwin Heriyanto, MP selaku dosen penguji dan sekretaris ujian komprehensif yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
4. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Dekan Fakultas Peternakan, Bapak Ketua Jurusan Produksi Hasil Ternak, Bapak ketua dan Ibu sekretaris Program Studi Sosial Ekonomi, bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

5. Seterusnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Buat abang – abang sosek angkatan 2004 (bang Rori, S.Pt, bang Rudi, S.Pt, bang Taufik, S.Pt, bang Adek, S.Pt, bang Dodi, S.Pt, bang Darul, terima kasih banyak abang – abang yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Buat sosek 2006 khususnya untuk uni Ii dan Veni dan paling spesial sosek angkatan 2005, terima kasih teman – teman buat semangat, motifasi dan bantuannya selama ini. Khususnya buat Eka, Rara, Dona, Fifi (cepat nyusul ya teman – teman) dan Nef.
7. Buat abang – abang dan kakak – kakak THT 2004, khususnya buat bang Riko S.Pt, serta adek – adek THT 2007, khususnya buat Arman, Reza, Ibnu, Afdal dan Jarefki. Terima kasih buat semangat dan bantuannya. Dan tak lupa buat bang Yoni 02, bang Feri, S.Pt, uni Riska, S.Pt. serta teman – teman dan guru – guru di MAN 1 Padang. Terima kasih untuk bantuan, dukungan, motifasi dan bantuannya selama ini.

Akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2010

Sisra Mayeni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat	6
B. Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Sapi Potong	7
1. Bibit	8
2. Pakan	9
3. Tatalaksana Pemeliharaan	11
4. Perkandangan	12
5. Kesehatan/Penyakit	13
6. Pemasaran Ternak	14
C. Aspek Ekonomis Usaha Peternakan Sapi Potong	15
1. Biaya Produksi Usaha Sapi Potong	15

2. Penerimaan Usaha Sapi Potong	16
3. Pendapatan Usaha Tani	17

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	19
B. Metode Penelitian	19
C. Populasi dan Responden Penelitian	19
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Variabel Penelitian	22
1. Karakteristik Peternak Sapi Potong	22
2. Aspek Teknis	23
3. Aspek Ekonomis	24
F. Analisa Data	26
1. Analisa Deskriptif Kualitatif	26
2. Analisa Deskriptif kuantitatif	26
G. Batasan Istilah	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	30
B. Identitas Peternak	32
1. Umur Peternak	32
2. Pendidikan Peternak	33
3. Pekerjaan Utama Peternak	34
4. Skala Usaha/Jumlah Ternak yang Dipelihara	35
5. Pengalaman Beternak	35

6. Lahan	36
C. Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong	36
1. Bibit	36
2. Pakan	37
3. Kandang	40
4. Tatalaksana Pemeliharaan	42
5. Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak	44
6. Pemasaran.....	46
D. Aspek Ekonomi Usaha Peternakan Sapi Potong	47
1. Penerimaan Usaha Sapi Potong	47
2. Biaya Produksi/ Pengeluaran	48
3. Pendapatan Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59
RIWAYAT HIDUP	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Populasi Rumah Tangga Pemelihara Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pauh Padang pada Tahun 2007 dan 2008.....	2
2.	Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2007 dan 2008	3
3.	Peternak yang Menjadi Sampel pada Penelitian di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang	21
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencariannya.....	31
5.	Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.....	32
6.	Jenis Bibit yang Dipelihara Peternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis	37
7.	Penerapan Aspek Teknis Pakan pada Peternak Rakyat di Kelurahan Limau Manis	38
8.	Kondisi Kandang Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kelurahan Limau Manis	40
9.	Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh	42
10.	Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh	45
11.	Pemasaran Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh.....	46
12.	Rata-Rata Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh	47
13.	Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.....	49
14.	Jenis Kosentrat dan Biayanya	50

15. Rataan Neraca Pendapatan Usaha Sapi Potong pada Kelurahan Limau
Manis Kecamatan Pauh.....



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan sapi di Indonesia sejak zaman dahulu telah berkembang karena usaha ini dapat diandalkan untuk menutupi kebutuhan keluarga atau sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Selain sebagai tabungan dan tenaga kerja, ternak sapi juga dapat dipakai sebagai faktor penentu kedudukan seseorang di tengah masyarakat.

Salah satu komoditi peternakan yang banyak diusahakan di Sumatera Barat adalah kegiatan pemeliharaan dan pengembangan sapi potong. Bagi masyarakat kita saat ini beternak dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan. Kecenderungan masyarakat untuk membudidayakan sapi potong dikarenakan usaha tersebut dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian peternak dan juga sebagai suatu usaha komersil.

Usaha peternakan sapi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh saat ini masih banyak berupa peternakan rakyat. Dapat kita lihat bahwa masih banyak peternak yang mengembalakan sapi pada sore hari atau sapi di keluarkan dari kandang pada pagi hari dan di ikat di tepi sawah atau di samping rumah dan sore harinya baru di gembalakan. Dan juga kebanyakan masyarakat yang beternak sapi potong yang ada di Kelurahan Limau Manis ini selain untuk dirawat dan dijual sapi yang mereka pelihara juga ada yang dijadikan sebagai ternak pekerja seperti untuk membajak sawah. Penduduk yang memelihara ternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis merupakan yang terbanyak yang ada di Kecamatan Pauh yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Populasi Rumah Tangga Pemelihara Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pauh Padang Pada Tahun 2007 dan 2008

No.	Kelurahan	Tahun 2007	Tahun 2008	Persentase (%)
1.	Pisang	235	235	14.59
2.	Binuang Kp. Dalam	142	142	8.81
3.	Piai Tengah	112	112	6.95
4.	Cupak Tengah	86	86	5.34
5.	Kapalo Koto	152	152	9.44
6.	Lambung Bukit	225	225	13.97
7.	Limau Manis	248	248	15.39
8.	Koto Luar	169	169	10.49
9.	Limau Manis Selatan	242	242	15.02
Jumlah		1611	1611	100

Sumber : Kecamatan Pauh Padang, 2009

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Limau Manis merupakan kelurahan yang paling banyak peternaknya memelihara sapi potong. Pemeliharaan sapi potong dapat menguntungkan peternak dalam pendapatan (ekonomi), penghasil daging, pembibitan dan penghasil pupuk kandang dimana kotoran sapi mempunyai nilai ekonomis karena pupuk dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan.

Dan dari data populasi ternak yang ada di Kelurahan Limau Manis ini dari tahun 2007 sampai 2008 dapat dilihat adanya peningkatan populasi ternak sapi potong walaupun sangat kecil yaitu sekitar 0.96 % tetapi sudah ada peningkatan, yang dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2007 dan 2008

No.	Kelurahan	Tahun 2007			Tahun 2008		
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah
1.	Pisang	316	163	479	320	172	492
2.	Binuang Kp. Dalam	235	137	372	243	139	382
3.	Piai Tengah	184	127	311	187	133	320
4.	Cupak Tengah	132	118	250	135	121	256
5.	Kapalo Koto	194	221	415	203	235	438
6.	Lambung Bukit	335	232	567	341	235	576
7.	Limau Manis	341	213	554	347	229	576
8.	Koto Luar	264	173	437	269	185	454
9.	Limau Manis Selatan	325	218	543	343	227	570
Jumlah		2326	1602	3928	2388	1676	4064

Sumber : Kecamatan Pauh Padang, 2009

Dari Tabel 2 diatas maka dapat dilihat bahwa populasi ternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis bukan merupakan yang paling banyak di antara kelurahan yang lain yang ada di Kecamatan Pauh. Tetapi walaupun demikian di Kelurahan Limau Manis ada peternak yang memelihara sapi dengan cara di kandangkan dan di gembalakan. Peternak yang memeliharakan sapi antara 4 sampai 7 ekor per kepala keluarga pada umumnya itu merupakan sapi lokal atau sapi kampung. Sedangkan untuk sapi yang di pelihara peternak dengan cara dikandangkan peternak rata-rata ada 1 sampai 4 ekor sapi, dan sapi yang dipeliharanya itu dari berbagai jenis sapi, yaitu Simmental, Brangus, Limosin dan juga ada jenis yang lainnya. Jumlah ternak sapi yang dipelihara berkisar antara 4 sampai 7 ekor sapi per kepala keluarga yang di pelihara dengan cara tradisional yaitu dengan cara di gembalakan. Sedangkan sapi yang di pelihara 1 sampai 4 ekor kebanyakan di kandangkan tetapi walaupun demikian ada juga sapi yang di gembalakan walaupun hanya di belakang rumah di ikat talinya.

Karena hal tersebut analisis usaha peternakan merupakan faktor yang penting untuk di ketahui oleh peternak. Dalam analisis ini peternak akan dapat mengetahui keadaan neraca pendapatan dan neraca usaha dari usaha ternaknya. Dengan sendirinya peternak akan mengambil keputusan yang tepat untuk kelanjutan usahanya dengan melihat keuntungan yang diperolehnya.

Untuk melihat usaha peternakan di Kelurahan Limau Manis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian berupa:

1. Bagaimana penerapan aspek teknis usaha ternak sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.
2. Berapa pendapatan peternak dalam usaha peternakan sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui penerapan aspek teknis usaha ternak sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak dalam usaha peternakan sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.

D. Manfaat Penelitian.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peternak dan dapat memberikan masukan informasi bagi peternak dalam mengembangkan usaha peternakan dimasa yang akan datang.
2. Sebagai penunjang atau referensi bagi penelitian selanjutnya



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Direktorat Bina Usaha Tani Ternak (1985), menyatakan bahwa usaha peternakan merupakan suatu lapangan hidup, tempat seseorang dapat menanamkan modal untuk keperluan hidup keluarganya atau sekelompok masyarakat.

Menurut Mubyarto (1989) menyatakan bahwa pola pemeliharaan ternak di Indonesia dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu :

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional, pola ini adalah merupakan keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah yang relatif terbatas.
2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang komersil, yaitu keterampilan yang dimiliki oleh peternak dapat dikatakan lumayan karena sudah dapat menggunakan bibit yang unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat walaupun lambat.
3. Peternak komersil yaitu merupakan pola usaha yang dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern.

Menurut Sugeng (1993), mengatakan bahwa cara pemeliharaan dan tujuan beternak sapi potong umumnya pada suatu daerah sering kali terkait dengan pola pertanian yang berlaku di daerah setempat. Di daerah seperti Jawa, Madura dan Bali, sapi-sapi dipelihara secara semi intensif, dimana pada setiap pagi hari sapi-sapi diikat dan ditempatkan di kandang/dikebun atau perkarangan yang rumputnya tumbuh subur, kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan ke dalam

kandang sederhana yang dibuat dari bahan bambu, kayu, atap genteng, dan lain-lain. Pada malam harinya ternak-ternak tersebut diberi pakan tambahan berupa hijauan atau daun-daunan. Sedangkan daerah diluar Jawa yang lahannya masih cukup luas, usaha peternakan sangat cocok untuk mendukung usaha peternakan dengan padang penggembalaan yang luas. Ternak sapi dilepas dan digembalakan sepanjang hari di padang penggembalaan tersebut dari pagi sampai sore. Sorenya sapi-sapi tersebut digiring ke kandangnya tidak diberi atap. Di dalam kandang, sapi tak lagi diberi makanan tambahan.

B. Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong

Direktorat Jendral Peternakan (1992) menyatakan kemampuan secara teknis merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam berusaha maka perusahaan harus bisa menempatkan karyawan yang mempunyai ilmu dibidang mereka masing-masing, kemampuan secara teknis mereka tercakup dalam panca usaha ternak antara lain: Bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan pemberantasan penyakit

Tim Teknis PUTP (1980), menyatakan bahwa jika seseorang peternak yang ingin berhasil dalam pemeliharaan ternak maka harus menguasai keterampilan beternak, yang dalam hal ini adalah Panca Usaha Ternak. Tujuan dari Panca Usaha Ternak adalah untuk meningkatkan produksi daging, peningkatan pendapatan peternak, perluasan kesempatan kerja dan perbaikan gizi dalam masyarakat. Panca Usaha Ternak tersebut meliputi : pemilihan bibit ternak yang baik, penyediaan sumber pakan bagi tenak, pengelolaan/tatalaksana ternak, pencegahan dan pengobatan penyakit ternak dan pemasaran ternak.

1. Bibit

Menurut Direktorat Jendral Peternakan (1991) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ternak sapi potong yang salah satunya adalah bibit yang baik mutunya. Menurut Murtidjo (1990) pemeliharaan sapi potong bibit dan bakalan yang akan dipelihara, akan tergantung pada selera petani-ternak, kemampuan modal yang dimiliki dan paling mudah pemasarannya. Penilaian keadaan individual sapi potong yang akan dipilih sebagai sapi potong bibit atau bakalan, pada prinsipnya berdasarkan pada umur, bentuk luar tubuh, daya pertumbuhan dan temperamen. Bila mungkin sangat dianjurkan untuk mengetahui sejarah sapi yang berkaitan dengan penyakit.

Menurut Sugeng (2003) untuk melakukan pemilihan bibit yang baik diperlukan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta kritis dasar yang meliputi bangsa, sifat genetik, bentuk luar dan kesehatan. Menurut Abidin (2002), pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah penambahan berat badan harian. Penampilan produksi tersebut merupakan suatu fungsi dari faktor genetik, faktor lingkungan dan interaksi antara kedua faktor. Dengan bakalan dari genetik bermutu, peternak tinggal mengontrol keadaan lingkungan sehingga fungsi produksi tetap optimum. Menurut Abbas (2000), menyatakan bahwa memilih bibit bakalan harus diketahui beberapa hal diantaranya : jenis, umur, ukuran tubuh, berat badan awal, kondisi dan kesehatan ternak.

Menurut Sarwono dan Alianto (2003) ciri-ciri bibit atau bakalan yang baik adalah berdada besar, berkulit licin, tulang besar-besar, gelambir leher pendek,

bentuk tubuh proporsional (bentuk badan persegi panjang dan imbang serasi), posisi badan dan kaki saat berdiri tegap, tidak cacat, berekor pipih (gepeng) dan bertanduk pendek. Ditjen peternakan (1992), menyatakan bahwa bibit atau reproduksi sapi potong meliputi : jenis bibit yang dipelihara harus bibit unggul, sistim perkawinan diatur dengan pejantan unggul, cara pemilihan seleksi harus baik (berdasarkan umur dan bentuk luarnya), saat pertamakali dikawinkan umur 24-30 bulan, jarak kelahiran 12 bulan dan peternak harus mengetahui tanda-tanda birahi.

2. Pakan

Menurut Blakely dan Bade (1991), pakan adalah bahan yang dimakan dan dicerna oleh hewan yang mampu menyajikan hara dan nutrien yang penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi, konsepsi, kebuntingan serta laktasi atau produksi susu). Bahan pakan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu : konsentrat dan bahan berserat, semua jenis ternak membutuhkan nutrisi esensial yang terdiri dari air, protein, lemak, mineral dan vitamin. Menurut Murtidjo (1990), makanan ternak sapi potong dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Dalam batas normal, makanan bagi ternak sapi potong berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh dan membuat energi sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme. Kebutuhan makanan akan meningkat selama ternak masih dalam pertumbuhan berat tubuh dan pada masa kebuntingan. Menurut Santosa (2005), pemberian pakan pada ternak yang dikandangkan yang penting diperhatikan adalah mengetahui berapa jumlah pakan dan bagaimana keadaan ransum yang diberikan pada berbagai

tingkat kelas atau keadaan sapi bersangkutan, untuk itu pemberian dilakukan secara *ad libitum*. Tingkat pemberian pakan bagi ternak sapi potong sangat bergantung kepada sosial ekonomi peternak, motivasi, tujuan beternak. Peternakan rakyat pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan atau tabungan.

Sugeng (2004), menyatakan makanan ternak sapi pada pokoknya bisa digolongkan menjadi 3 :

a) Pakan hijauan

Pakan hijauan yaitu semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun – daunan, terkadang termasuk batang ranting dan bunga, yang termasuk pakan hijauan berupa bangsa rumput, legum dan tumbuhan lain. Semuanya dapat diberikan dalam 2 macam bentuk yakni hijauan segar atau kering. Pemberian pakan hijauan segar minimal 10-15 % dari berat badan. Hijauan sebagai bahan pakan ternak sapi di Indonesia memegang peranan penting karena hijauan mengandung hampir semua zat yang diperlukan hewan, hijauan diberikan dalam jumlah besar.

b) Pakan penguat (konsentrat)

Pakan yang berkonsentrat tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna. Pemberian pakan konsentrat ini minimal 1 % dari berat badan. Bahan pakan penguat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari bijian seperti jagung giling, menir, bulgur, hasil ikutan pertanian atau pabrik seperti dedak, katul, bungkil kelapa, tetes, dan berbagai umbi.

c) Pakan tambahan

Pakan tambahan bagi ternak sapi biasanya berupa vitamin, mineral dan urea. Biasanya peternak memberikan mineral seperti garam dapur. Pakan

tambahan ini dibutuhkan oleh sapi yang dipelihara secara intensif, yang hidupnya berada didalam kandang terus menerus.

Direktorat Jendral Peternakan (1992), menyatakan bahwa jumlah hijauan yang harus diberikan kepada ternak dikatakan baik bila diberikan 10 – 15 % dari berat badan, bila diberikan lebih dari 15 % dari berat badan maka dikatakan sedang dan dikatakan kurang bila diberikan kurang dari 10 % dari berat badan. Menurut Djarijah (1996), sapi membutuhkan hijauan 10 % dari berat badan dan pakan tambahan 1 – 2 % dari berat badan. Pakan tambahan berupa dedak atau bekatul, bungkil kelapa, guplek dan ampas tahu, selain itu mineral sebagai penguat berupa garam dan kapur.

3. Tatalaksana Pemeliharaan

Menurut Sudono (1971), yang dimaksud dengan tata laksana adalah cara pemeliharaan ternak sehari-hari diantaranya dengan cara perkawinan, pencegahan penyakit serta membersihkan kandangnya. Menurut Salisbury dan Van Den Mark (1985), menambahkan dengan tatalaksana yang baik dapat memperpanjang masa hidup ternak sapi dan mengurangi kemungkinan terjadinya keguguran.

Menurut Direktorat Jendral Peternakan (1992), tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi membersihkan atau memandikan ternak yang seharusnya dilakukan 1 – 2 kali sehari, kandang harus selalu dibersihkan, tenaga sapi dimanfaatkan untuk pertanian maupun sebagai alat transportasi, kotoran sapi dimanfaatkan untuk pupuk, ada rekording dari ternak sapi tersebut diantaranya catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, penjualan ternak, perkawinan, kelahiran dan kematian, vaksinasi dan pengobatan.

4. Perkandangan

Menurut Santoso (2004), persyaratan kandang yang baik adalah bersih, ukurannya cukup, luasnya memadai serta cukup memperoleh sinar matahari.

Persyaratan teknis dalam pembuatan kandang adalah :

- a) Konstruksi kandang luas
- b) Atap diusahakan memiliki daya serap panas relatif kecil untuk daerah panas tapi daerah dingin dianjurkan mempunyai atap yang daya serap relatif besar
- c) Dinding diusahakan nyaman dengan pertukaran udara yang teratur
- d) Lantai menggunakan bahan yang ekonomis dan higienis.

Direktorat Jendral Peternakan (1992) menyatakan syarat kandang yang baik adalah berjarak 10 m dari rumah peternak, jauh dari kebisingan dan jauh dari pembuangan kotoran. Menurut Sasroamidjojo (1975), Kandang untuk sapi hendaknya dibuat dari bahan-bahan yang murah tapi kuat, keadaannya harus terang dan pertukaran udara bebas, atap dari genteng atau rumbia. Lantai sebaiknya disemen atau sekurang-kurangnya dari tanah yang dipadatkan. Ukuran kandang untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 x 2 m. Sedangkan untuk seekor sapi betina dewasa adalah 1,8 x 2 m dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5 x 1 m.

Menurut Murtidjo (1990), ada beberapa persyaratan teknis yang diperlukan dalam pembuatan kandang :

- a) Diusahakan konstruksi kandang cukup kuat, terutama tiang-tiang utama bangunan kandang, meski dengan bahan bangunan sederhana
- b) Diusahakan bahan atap yang ringan dan memiliki daya serap panas yang relatif kecil, untuk kandang di lokasi/daerah panas. Tetapi di lokasi/daerah

dingin, bisa dipergunakan bahan atap yang memiliki daya serap panas yang besar

- c) Diusahakan bahan bangunan dinding papan yang baik, perlu diperhitungkan ventilasi yang menjamin pertukaran udara secara teratur. Tetapi diusahakan agar angin yang keras terhindar
- d) Diusahakan lantai berlubang-lubang kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kekeringan lantai kandang dan mempermudah kebersihan.

5. Kesehatan/Penyakit

Menurut Arbi (1977), penyakit adalah suatu gejala penyimpangan normal terjadi salah satu organ atau beberapa organ dimana jaringan tersebut tidak berfungsi secara normal. Menurut Kanisius (1993), sapi yang kondisinya lemah akan mudah terserang infeksi penyakit yang menular maupun yang tidak menular. Oleh karena itu, para peternak sapi harus mengontrol berbagai jenis penyakit yang biasa menyerang ternak sapi dan selalu siap melakukan pencegahan dan penanggulangan (pengobatan). Menurut Kanisius (1990) penyakit yang sering menyerang ternak sapi adalah: (1). Penyakit *Anthrax* (radang limpa), (2). Penyakit *Apthae Epizootica* (AE), (3). Penyakit *Septhichaemia Epizootica* (SE) atau penyakit ngorok, (4). Penyakit Borok atau kudis.

Abidin (2002) menambahkan untuk mencegah terjangkitnya sapi-sapi potong dari penyakit yang disebabkan bakteri dan virus maka sapi-sapi tersebut pada waktu dikarantina harus diberi vaksin. Vaksin adalah salah satu cara pengendalian penyakit menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh (Bandini, 2003). Menurut Djariah (1996) tindakan pencegahan penyakit bertujuan untuk menjaga sapi antara lain: Menjaga kebersihan kandang beserta

perawatannya, termasuk memandikan sapi, Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan, Mengusahakan lantai kandang selalu kering, Memeriksa kesehatan sapi dan memvaksin sesuai petunjuk dari petugas kesehatan.

6. Pemasaran Ternak

Menurut Mubyarto (1985), menyatakan pemasaran sama artinya dengan tataniaga yaitu suatu kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang-barang dari produsen ke konsumen. System tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi persyaratan, yaitu :

- a) Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya
- b) Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut.

Menurut Bandini (2003), Salah satu faktor penting dalam setiap usaha peternakan adalah tersedianya pasar. Tanpa pasar yang menyerap atau membeli hasil peternakan maka pemeliharaan sapi yang dilakukan hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Padahal dewasa ini umumnya usaha ternak dilakukan dengan orientasi bisnis atau bertujuan memperoleh keuntungan. Menurut Mubyarto (1989), pemasaran atau tataniaga yaitu suatu macam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Membaca peluang pasar dapat dilakukan dengan memastikan lebih dahulu apakah pasarnya cukup prospektif atau tidak. Jika peluang pasar masih

belum jelas. Maka komoditas yang dihasilkan akan mubazir karena produk tidak dapat diserap pasar (Abidin, 2002).

C. Aspek Ekonomis Usaha Peternakan Sapi Potong

1. Biaya Produksi Usaha Sapi Potong

Menurut Kartasaputra (1988), biaya produksi merupakan semua biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk faktor-faktor produksi dan bahan penunjang yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi tersebut dapat dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Abidin (2002) biaya investasi atau biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menyewa barang yang tidak habis dipakai dalam satu kali masa produksi. Sedangkan biaya operasional (biaya variabel/biaya tidak tetap) adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali masa produksi. Sedangkan menurut Prawirokusumo (1990) biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah atau tidak berpengaruh jumlah besar kecilnya produksi. Biaya tetap ini meliputi depresiasi kandang, depresiasi peralatan, bunga modal dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap atau *variable cost* disebut juga biaya operasi adalah biaya yang berubah tergantung jumlah produksinya. Yang termasuk kedalam biaya ini adalah biaya pakan, biaya kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja, obat-obatan, bahan bakar dan lainnya.

Rosyidi (1998) menyatakan biaya produksi dapat dibedakan atas 2 kelompok yaitu: (1) Biaya tetap (*Fixed Cost*, FC) yang besarnya tidak tergantung kepada besar kecilnya output, (2) biaya variabel (*Variable Cost*, VC) yang

besarnya tergantung kepada besarnya output jika keduanya dijumlahkan didapat biaya total (*Total Cost*, TC). Dengan demikian maka : $TC = FC + VC$.

Biaya tidak tetap atau variabel merupakan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung jumlah ternak yang dipelihara atau tergantung kapasitas produksi pada masa produksi yang bersangkutan. Menurut Sudarsono (1996), biaya tidak tetap merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Menurut Sugeng (2004), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi pada usaha pemeliharaan sapi potong meliputi biaya penyediaan bibit/bakalan, biaya pakan (hijauan, konsentrat, vitamin dan mineral), ongkos tenaga kerja, penyusutan (diferensiasi) penggunaan bahan bangunan dan peralatan kandang, obat-obatan serta transportasi.

2. Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan adalah nilai total dari produksi dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual dengan taksiran harganya yang disesuaikan dengan harga pasar (Soekartawi, 1995). Penerimaan usaha peternakan yang akan dijual dalam jumlah tertentu dikalikan dengan jumlah yang diterima.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah yang dijual (*Quantity*)

P = Harga jual (*Price*)

Menurut Sukirno (2000) jumlah penerimaan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut. Oleh karena itu di dalam perusahaan hasil penjualannya adalah merupakan jumlah dari seluruh penerimaan faktor-faktor

produksi yang digunakan dalam perusahaan tersebut. Akan tetapi penerimaan dari pupuk kandang tidak dimasukkan sebagai penerimaan langsung karena belum seluruh pupuk kandang yang dihasilkan oleh peternak dianggap mempunyai nilai ekonomis (Siregar, 2005). Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dapat berupa tunai dan non tunai. Penerimaan tunai secara mudah dapat diidentifikasi dari pembayaran tunai yang terutama dapat diperoleh dari penjualan hasil usaha, sedangkan penerimaan non tunai dapat diperoleh dari pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau hasil usaha yang dikonsumsi keluarga peternak

3. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung pendapatan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Prawirokusumo (1990) mengemukakan bahwa ada beberapa pembagian tentang pendapatan, diantaranya adalah:

1. *Gross dan net income* : *gross income* adalah pendapatan usaha tani yang belum dikurangi dengan biaya, sedangkan *net income* adalah pendapatan setelah dikurangi biaya
2. *Gross income* dapat pula dibagi dalam dua bentuk yaitu bentuk *cash* dan *non cash*. *Cash* berdasarkan dari penjualan hasil produksinya, dapat dari tanaman maupun ternak. Sedangkan *Non Cash* dapat berupa produk yang dikonsumsi

langsung oleh petani atau ditukar komoditi lain, atau dapat berupa barang dan service, ataupun hasil usaha yang ditimbun.

Menurut Prawirokusumo (1990), ukuran-ukuran yang dipakai dalam analisa pendapatan adalah pendapatan bersih dan tingkat keuntungan. Pendapatan bersih yaitu total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran. Tingkat keuntungan merupakan nilai profitabilitas antara pendapatan bersih dengan total pengeluaran. Dari segi ekonomi, keuntungan suatu usaha tani dapat diketahui dari neraca pendapatan, yaitu laporan yang disusun secara sistematis tentang posisi finansial yang meliputi pendapatan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Mubyarto (2003), menjelaskan bahwa pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada waktu dan tingkat upah per jam kerja yang diterima. Selain itu tingkat pendapatan yang diterima juga dipengaruhi oleh pendidikan (keterampilan) dan sumber-sumber non tenaga kerja yang dikuasai seperti modal, tanah dan teknologi. Menurut Rahadi (2003), *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan R/C ratio merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Secara teoritis dengan $R/C = 1$ artinya usaha tani tersebut tidak untung dan tidak rugi, jika $R/C \text{ ratio} < 1$ usaha tani itu rugi dan sebaliknya bila $R/C > 1$ maka usaha tani itu untung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang yang dilakukan terhitung dari tanggal 8 bulan November sampai dengan tanggal 12 Desember 2009. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di Kelurahan Limau Manis ini wilayah yang mempunyai banyak peternak yang beternak sapi potong di Kecamatan Pauh Padang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survei yaitu upaya pengumpulan informasi dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tertentu (Singarimbun, 1989). Observasi atau pengamatan langsung kelapangan dengan mewawancarai peternak dengan bantuan kuisisioner/pertanyaan langsung kepada peternak.

C. Populasi dan Responden Penelitian

Populasi responden pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh. Peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis yang menjadi sampel adalah sebanyak 71 orang dari 248 peternak, mereka adalah petani peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana.

Penentuan sampel menggunakan teknik sampel sederhana dan penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin *dalam* Sudrajat (2002) yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

UNIVERSITAS ANDALAS (Rianse, 2008)

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, yaitu 0.1

Dengan jumlah populasi 248 peternak dan tingkat kesalahan yang digunakan 0,1%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{248}{248(0.1)^2 + 1} = 71$$

Menentukan sampel yang akan menjadi responden untuk penelitian ini dilakukan secara *Proporsional Random Sampling*, yaitu :

Tabel 3. Peternak Yang Menjadi Sampel Pada Penelitian di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang

No	RW	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1.	I	63	18
2.	II	53	15
3.	III	21	6
4.	IV	-	5
5.	V	18	5
6.	VI	24	7
7.	VII	45	13
8.	VIII	24	7
Jumlah		248 orang	71

Sumber : Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, 2009

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metoda survei, yaitu :

1) Data primer

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan berupa daftar pertanyaan atau kuisisioner yang dilakukan dengan wawancara langsung dengan peternak.

2) Data Sekunder

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah dengan mencari sumber – sumber data, dokumen – dokumen, daftar atau buku – buku instansi terkait.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Peternak Sapi Potong

a) Umur peternak / responden

Umur peternak sapi potong dihitung dalam tahun berdasarkan umur responden saat dilakukan penelitian.

b) Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan responden merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh peternak atau responden, yang dikelompokkan atas empat yaitu tamat SD,SLTP,SLTA dan Perguruan Tinggi tetapi tidak semua responden yang sekolah ada juga responden yang tidak sekolah.

c) Pekerjaan utama peternak

Pekerjaan utama peternak merupakan pekerjaan pokok peternak.

d) Skala usaha / jumlah ternak yang dipelihara

Skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara yaitu menunjukkan jumlah ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak atau responden saat penelitian.

e) Pengalaman beternak (tahun)

Pengalaman beternak yaitu menunjukkan jangka waktu atau berapa lama peternak melakukan kegiatan beternak sapi potong.

f) Lahan

Luas lahan yang di butuhkan untuk memelihara ternak sapi potong.

g) Ketersediaan tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang dipakai atau dipekerjakan (orang).

2. Aspek Teknis

a) Bibit

Yang akan dilihat dari bibit adalah jenis bakalan yang di pelihara karna jenis bakalan yang di pelihara berbeda pada setiap peternak, cara pemilihan bibit dan umur sapi saat awal pemeliharaan.

b) Pakan

Jenis pakan yang di berikan, jumlah pakan yang di berikan dan frekuensi pemberian pakan merupakan hal-hal yang akan dilihat dalam meneliti tentang pakan.

c) Kandang

Letak kandang, konstruksi kandang maksudnya merupakan bentuk kandang secara keseluruhan (apakah jenis permanent atau semipermanen) dan peralatan dan perlengkapan kandang merupakan hal-hal yang akan dilihat dalam meneliti kandang.

d) Tatalaksana pemeliharaan

Hal-hal yang dilihat dalam tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong tersebut adalah membersihkan kandang, memandikan ternak, sistem pemeliharaan, pemanfaatan kotoran dan konstruksi kandang atau perlengkapan kandang.

e) Pengendalian penyakit dan pengobatan ternak

Hal-hal yang diteliti dalam pengendalian penyakit dan pengobatan ternak adalah pengetahuan peternak terhadap jenis penyakit yang menyerang ternak, bagaimana

cara mencegah penyakit yang menyerang ternak dan jenis vaksin yang diberikan jika ternak terserang penyakit.

f) Pemasaran ternak

Dapat meliputi tempat penjualan ternak (langsung ke pasar atau melalui pemesanan), kepada siapa ternak dipasarkan (pembeli) dan teknik penjualan ternak atau bagaimana system pembayarannya (tunai atau non tunai).

3. Aspek Ekonomis

a) Penerimaan Peternak

- 1) Penerimaan tunai dapat diperoleh dari hasil penjualan sapi yang dilakukan oleh para peternak yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- 2) Sedangkan penerimaan non tunai yang diperoleh peternak berasal dari kotoran ternak dihitung berdasarkan produksi (baik yang dijual maupun yang dimanfaatkan sendiri oleh peternak) yang diperoleh dikalikan dengan harga kotoran yang berlaku didaerah penelitian yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

b) Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya peternak memelihara ternak sapi yang dihitung berdasarkan biaya produksi selama satu tahun yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang. Besarnya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang dihitung dengan metode garis lurus, yaitu :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana : D = Besarnya penyusutan (Rp/th)

P = Harga beli

S = Nilai sisa

N = Umur ekonomis

Digunakan garis lurus ini karena kandang dan peralatan yang digunakan mempunyai umur ekonomis dan nilai sisa (Subanar, 1994).

2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

- Harga bakalan : menghitung berapa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bakalan dalam satu periode pemeliharaan (Rp/ekor).
- Biaya obat-obatan (mineral dan vitamin) : menghitung jumlah obat-obatan yang digunakan dalam satu periode pemeliharaan dikalikan dengan harga pada waktu penelitian (Rp).
- Biaya pakan (konsentrat) : menghitung jumlah pakan (konsentrat) yang digunakan dalam satu periode pemeliharaan dikalikan dengan harga pada waktu penelitian (Rp).
- Biaya tenaga kerja : dihitung dari jumlah jam kerja yang dipakai oleh peternak untuk mengurus sapi dikalikan dengan upah buruh tani setempat per hari/jam.

c) Pendapatan

- 1) Pendapatan bersih dari usaha peternakan dihitung berdasarkan selisih total penerimaan dengan total pengeluaran dalam satu periode pemeliharaan yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
- 2) Tingkat keuntungan dihitung berdasarkan persentase perbandingan pendapatan bersih terhadap biaya yang dikeluarkan.
- 3) R/C ratio dihitung berdasarkan total penerimaan dibagi total pengeluaran dalam satu periode pemeliharaan yang dinyatakan dengan besar, kecil dan sama dengan satu.

F. Analisa Data

1. Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisa Deskriptif Kualitatif akan dilakukan dengan mengamati secara langsung yaitu : 1) Kondisi aspek teknis usaha ternak sapi potong untuk menggambarkan tentang aspek teknis yang meliputi : bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, kandang, dan pengendalian penyakit ; 2) Koefisien teknis usaha ternak sapi potong yang meliputi : umur awal induk dan pejantan bibit dijadikan bibit, *sex ratio*, tanda-tanda berahi, dan lama bunting pada ternak sapi potong.

2. Analisa Deskriptif Kuantitatif

Analisa Deskriptif Kuantitatif yaitu berupa usaha dari sisi aspek ekonomis yang meliputi : biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan *Revenue Cost Ratio*

(R/C ratio). Untuk analisa data pada aspek ekonomis dilakukan dengan menghitung indikator sebagai berikut :

2.1 Biaya Produksi

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total atau TC. Biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) selama satu tahun. Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = FC + VC \quad (\text{Rosyidi, 1998})$$

Keterangan : TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2.2 Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan ternak sapi adalah seluruh hasil penjualan sapi dalam perusahaan dikali harga (Rp).

$$TR = P \times Q \quad (\text{Soemarso, 1990})$$

Keterangan : TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah yang dijual

P = Harga

2.3 Pendapatan

Pendapatan dari usaha peternakan ternak sapi dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran (Soekartawi, 1995).

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Pengeluaran}$$

2.4 Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total pengeluaran}}$$

Keterangan : R/C = 1, maka usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

R/C < 1, maka usaha mengalami kerugian.

R/C > 1, maka usaha mengalami keuntungan. (Soekartawi, 1995)

G. Batasan Istilah

1. Aspek teknis adalah merupakan faktor dalam pemeliharaan ternak sapi potong yang sangat berpengaruh dalam pemeliharaan sapi potong, yang didalamnya terdapat unsur-unsur teknis yang terdiri dari bibit, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit serta pemasaran.
2. Biaya (Rp) merupakan seluruh pengeluaran baik tetap maupun variabel atau berupa uang yang dikeluarkan dalam usaha pemeliharaan ternak sapi potong dalam satu periode pemeliharaan untuk satu ekor ternak.
3. Penerimaan (Rp) merupakan hasil penjualan ternak dan nilai pupuk kandang dalam satu periode pemeliharaan.
4. Pendapatan bersih merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran.
5. Tingkat keuntungan adalah persentase perbandingan antara keuntungan terhadap total biaya yang dikeluarkan.
6. R/C merupakan total penerimaan dibagi dengan total pengeluaran selama satu periode pemeliharaan.

7. Penyusutan kandang dan peralatan adalah (Rp) atau nilai pembelian dan pembuatan kandang serta alat-alat dikurangi dengan nilai sisa dibagi dengan lama pemakaian dalam satu periode pemeliharaan (periode produksi).
8. Biaya tenaga kerja (Rp) adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang digunakan dalam satu periode pemeliharaan ternak sapi potong (tenaga kerja keluarga biayanya tetap dihitung).



1V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Limau Manis terletak di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Kelurahan Limau Manis memiliki luas wilayah sekitar 32 Km² dengan ketinggian dari permukaan laut 118 m. Kelurahan Limau Manis memiliki 8 RW dan 18 RT.

Kelurahan Limau Manis berbatasan dengan daerah-daerah disekitarnya dan bahkan ada juga berbatasan dengan Kabupaten Solok karna sebagian besar Kelurahan Limau Manis dikelilingi oleh pergunungan. Secara lengkap batasan-batasan wilayah Kelurahan Limau Manis dapat dilihat sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Kelurahan Kapalo Koto

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kelurahan Koto Luar

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Solok

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kelurahan Kapalo Koto

Dari kondisi ini Kelurahan Limau Manis berpotensi sebagai daerah pengembangan ternak sapi potong, karena dari segi letak daerah kelurahan ini berada pada daerah yang cukup sejuk, dengan kondisi lingkungan yang seperti ini sehingga menyebabkan ternak sapi menjadi lebih nyaman. Selain itu juga di daerah Kelurahan Limau Manis juga memiliki persawahan dan perladangan yang dapat menunjang peternakan dalam upaya pemenuhan pakan ternak. Sesuai dengan pendapat Sarwono (2005), beternak sapi akan ideal jika dibangun tidak jauh dari area persawahan, perladangan atau perkebunan. Di tempat itu, kegiatan pertanian dan peternakan dapat saling menunjang.

Dalam hal sumber air daerah Kelurahan Limau Manis juga banyak mempunyai sumber air bersih seperti sungai yang masih jernih dan juga sumur

pada tiap-tiap rumah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2005), yang menyatakan bahwa lokasi peternakan juga harus memiliki sumber air bersih, baik berupa sumur permukaan atau sumur bor. Air ini digunakan sebagai sumber air minum, pembuatan pakan dan membantu dalam proses pengomposan dan membersihkan areal kandang.

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Limau Manis ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani, seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencariannya

No.	Pekerjaan	Jumlah penduduk	Persentase
1.	Pegawai Negeri	215	10.19
2.	ABRI	5	0.24
3.	Polisi	4	0.19
4.	Swasta	705	33.43
5.	Wiraswasta	35	1.66
6.	Tani	1 117	52.96
7.	Pensiunan	28	1.33
Jumlah		2 109	100.00

Sumber : Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, 2009

Dari Tabel 4 di atas maka dapat dilihat bahwa ada banyak mata pencarian yang dilakukan oleh penduduk di Kelurahan Limau Manis dan yang paling banyak adalah petani yaitu sebanyak 52.96%. Bagi para penduduk yang ada di Kelurahan Limau Manis memelihara ternak sapi potong merupakan sebuah usaha sampingan. Hal ini juga mempunyai kaitan erat, dimana petani bisa memanfaatkan hasil taninya sebagai pakan ternak dan memanfaatkan sapi untuk usaha taninya seperti kotoran sapi yang dimanfaatkan sebagai pupuk kandang untuk sawah dan ladang mereka. Ada juga masyarakat yang memanfaatkan tenaga dari sapi tersebut, seperti sapi kampung (sapi pesisir) yang memanfaatkan tenaga sapi tersebut untuk membajak sawah.

B. Identitas Peternak

Tabel 5. Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang

Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur peternak (Tahun)		
- 22 – 55 tahun	41	57.75
- > 55 tahun	30	42.25
Tingkat Pendidikan		
- Tidak Sekolah	17	23.94
- SD	25	35.21
- SMP	22	30.99
- SMA	5	7.04
- Perguruan Tinggi	2	2.82
Pekerjaan Utama		
- Pegawai Negri Sipil	10	14.08
- Pensiunan	5	7.04
- Petani	30	42.25
- Rumah Tangga	18	25.35
- Wiraswasta	8	11.27
Jumlah ternak yang dipelihara (ekor)		
- 1 - 2	49	69.01
- 3 - 4	15	21.13
- 5 - 6	4	5.63
- > 7	3	4.23
Pengalaman Beternak (tahun)		
- < 5 tahun	15	8.45
- 5 – 10 tahun	5	15.49
- > 10 tahun	51	76.06
Lahan Peternak		
- 1 Ha	4	5.63
- 2 Ha	3	4.23
- Tidak ada lahan	64	90.14

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2009

1. Umur Peternak

Dari hasil penelitian umur peternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh berdasarkan Tabel 5 di atas maka dapat dilihat bahwa

mayoritas responden peternak sapi potong yang ada di Kelurahan Limau Manis berada pada usia yang produktif yaitu sebanyak 57.75% dari responden yang ada.

Hal ini sangatlah baik karena pada usia produktif peternak masih punya kekuatan yang banyak dalam mengelola ternak mereka dan juga pada kondisi fisik pada umur yang berkisar antara 22 – 55 tahun ini seseorang cukup baik untuk berfikir dan bertindak sehingga akan lebih baik dalam pengelolaan usaha. Menurut Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa peternak yang berada pada usia produktif (25-55 tahun) akan memiliki kondisi fisik yang cukup, kemampuan berfikir dan berperilaku lebih baik sehingga akan lebih efektif dalam mengelola usahanya bila dibandingkan dengan peternak yang berumur lebih tua (>55 tahun).

2. Pendidikan Peternak

Dari hasil penelitian yang terlihat Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis belum begitu baik. Hal ini dapat dilihat bahwa ada sebanyak 35.21% peternak yang hanya tamatan SD dan ada sebanyak 30.99% peternak yang tamatan SMP. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis ini masih rendah pendidikannya. Hal ini dapat berdampak terhadap keberhasilan dalam mengelola usahanya dan juga perekonomian dalam kehidupan peternak. Salah satunya adalah dengan masih banyaknya peternak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Tetapi ada 2.82% peternak yang sudah menamatkan perguruan tinggi dan peternak yang sudah tamatan perguruan tinggi ini sudah bias mengelola ternaknya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemberian pakan ternak yang sudah ditambahkan dengan kosentrat dan pemberian fermentasi jerami sebagai pengganti pakan (rumput).

Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995), bahwa pendidikan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya. Ditambahkan pula oleh Soekartawi (1998), bahwa pendidikan dinilai sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan teknologi pertanian, yang selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan dalam menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

3. Pekerjaan Utama Peternak

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ada sebanyak 42.25% responden yang pekerjaan utamanya adalah sebagai petani. Petani sangat erat hubungannya dengan beternak, terutama beternak sapi karena ternak sapi selain untuk dijual tetapi tenaga dan pupuknya juga dapat dimanfaatkan oleh petani untuk keperluan pertaniannya. Seperti kotoran sapi dapat dijadikan pupuk bagi peternak dan tenaga sapi juga dapat dijadikan untuk mengolah lahan pertanian mereka. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2004), yang menyatakan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tidak lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena sapi merupakan kawan baik petani dalam pengolahan lahan pertanian.

Menurut Mubyarto (1985), bahwa pada umumnya petani peternak di Indonesia memelihara ternak hanya sebagai usaha sampingan sedangkan yang lebih dipentingkan adalah usaha pokoknya seperti bertani, berdagang, dan juga Pegawai Negeri Sipil.

4. Skala Usaha/Jumlah Ternak Yang Dipelihara

Berdasarkan Tabel 5 di atas maka dapat dilihat bahwa ada sebanyak 69.01% responden hanya memelihara 1 - 2 ekor sapi. Hal ini disebabkan modal yang dimiliki peternak yang menjadi responden relatif kecil, selain itu kapasitas kandang yang mereka miliki juga kecil dan masih sederhana. Karena jumlah modal yang kecil sehingga ternak yang di peliharapun sedikit dan berskala kecil.

Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak maka usaha peternakan yang dikelola tersebut masih disebut usaha peternakan rakyat. Menurut Mubyarto (1989) bahwa skala usaha peternakan rakyat biasanya setiap kepala keluarga memiliki 2-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor ternak kecil, yang tujuannya sebagai tambahan pendapatan keluarga serta untuk konsumsi sendiri.

5. Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat di Tabel 5 di atas bahwa ada sebanyak peternak yang menjadi responden memiliki pengalaman beternak diatas 10 tahun yaitu sebanyak 66.67% responden. Maka dengan banyaknya pengalaman responden dalam beternak maka peternak yang menjadi responden lebih terampil dalam mengelola usaha mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Soehardjo dan Patong (1996), bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan berusaha, peternak yang lebih berpengalaman akan memiliki potensi pengelolaan usaha yang lebih matang.

Pengalaman beternak akan ikut mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Pengalaman beternak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan peternak dalam mengelola usahanya.

6. Lahan

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa ada 90.48% peternak yang menjadi responden tidak memiliki lahan yang khusus untuk menanam rumput untuk pakan ternak mereka. Dengan demikian dapat kita lihat di Kelurahan Limau Manis banyak peternak yang tidak menyediakan lahan untuk menanam rumput untuk pakan ternak.

Para petani hanya menggunakan rumput lapangan untuk makanan ternak mereka dan jika pun memakai rumput gajah mereka menanamnya di tepi-tepi sawah dan itupun dalam jumlah yang sangat terbatas (sedikit). Lagi pula para peternak lebih banyak mengembalakan sapi-sapi mereka sehingga mereka hanya memakai rumput lapangan saja. Menurut Sugeng (1993) penyediaan lahan sangat menunjang pengembangan ternak sapi potong. Sapi sebagai salah satu hewan *ruminansia* membutuhkan volume pakan berupa rumput atau hijauan yang cukup dan untuk merealisasikan kebutuhan hijauan ini hanya mungkin apabila tersedia areal yang cukup luas.

C. Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong

1. Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usaha pemeliharaan ternak sapi potong, oleh karena itu usaha untuk mempertinggi mutu ternak terutama berupa daging adalah dengan membeli dan memilih bibit unggul.

Tabel 6. Jenis Bibit yang Dipelihara Peternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis

No.	Jenis Sapi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Sapi Pesisir (Sapi Kampung)	24	33.80
2.	Simental	36	50.71
3.	Brangus	2	2.82
4.	Limosin	4	5.63
5.	Simmental dan Brangus	1	1.41
6.	Simmental dan Sapi Pesisir	4	5.63
Jumlah		71	100.00

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 6 diatas maka dapat dilihat bahwa ada sebanyak 50.71% peternak yang menjadi responden memelihara sapi simental. Banyak peternak memilih untuk memelihara sapi simental karena mudah untuk mendapatkan bibitnya. Selain itu pertumbuhan sapi simental juga cukup cepat dengan badan padat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Sugeng (2004) sapi Simental termasuk sapi yang mudah beradaptasi dengan lingkungan walaupun pada daerah tropis yang daerahnya kurang subur dan rendah kualitas pakannya. Ditambah dengan pendapat Saladin (1983), bahwa bobot lahir sapi Simental 37-40 kg, berat betina dewasa 650-750 kg dan jantan 960-1150 kg. Kemudian ditambahkan juga oleh Sarwono dan Arianto (2003), sapi Simental di kenal karena menyusui anaknya dengan baik, pertumbuhan badan cepat, badan padat dan panjang, serta mempunyai bobot yang tinggi baik pada kelahiran, penyapihan maupun saat pencapaian dewasa.

2. Pakan

Penerapan aspek teknis pakan oleh peternak Kelurahan Limau Manis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Penerapan Aspek Teknis Pakan pada Peternak Rakyat di Kelurahan Limau Manis

No	Pakan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Jenis hijauan yang diberikan		
	a. Rumput unggul (rumput gajah)	42	59.20
	b. Rumput lapangan	29	40.80
2.	Jumlah hijauan yang diberikan		
	a. > 2 karung	42	59.10
	b. 1 karung	16	22.50
	c. < 1 karung	23	32.40
3.	Jenis konsentrat yang diberikan		
	a. Sagu	27	38.00
	b. Dedak	14	19.70
	c. Ampas	5	07.00
	d. Lain-Lain	3	04.20
	e. Tidak memberikan konsentrat	22	31.10
4.	Frekuensi pemberian makan pada ternak sapi		
	a. 2 x sehari	28	39.40
	b. 1 x sehari	27	38.00
	c. Tidak teratur	21	29.60
5.	Ketersediaan air minum		
	a. Adlibitum (terus-menerus)	46	64.80
	b. 2 x sehari	-	-
	c. 1 x sehari	25	35.20

Sumber : Hasil Penelitian 2009

Penerapan aspek teknis pakan adalah yang paling penting yang harus diperhatikan oleh para peternak karena hidup ternak tergantung terhadap pakan yang mereka konsumsi. Peternak harus mengetahui kebutuhan minimal ternaknya setiap hari agar pertumbuhan atau tingkat produksi ternak tidak terganggu. Pemberian pakan untuk sapi potong merupakan faktor yang sangat penting untuk menaikkan berat badan sapi potong.

Dari Tabel 7 diatas maka dapat dilihat bahwa penduduk di daerah Kelurahan Limau Manis sudah banyak yang menggunakan rumput unggul seperti rumput gajah yaitu peternak yang menjadi responden yang menggunakan rumput

unggul ada sebanyak 59.20%. Para peternak mendapatkan rumput unggul (rumput gajah) ini hanya diminta dari peternak satu kepeternak yang lainnya saya dan mereka tidak membeli bibit rumput ini. Para peternak hanya menanam di belakang rumah, kebun atau di tepi-tepi sawah. Menurut Murtidjo (1990) hijauan segar dari jenis rumput unggul, seperti rumput gajah, nilai gizinya cukup terjamin dan volumenya lebih banyak dibandingkan dengan rumput liar.

Dari Tabel 7 diatas juga dapat dilihat bahwa ada sebanyak 59.10% peternak yang memberikan hijauan kepada ternak sebanyak lebih dari 2 karung dan ada sebanyak 38.00% peternak yang sudah memberikan dedak sebagai pakan tambahan (konsentrat) terhadap ternak yang dipelihara oleh para peternak di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh.

Dari Tabel 7 diatas juga dapat kita lihat bahwa ada sebanyak 39.40% peternak yang memberikan makan kepada ternak sebanyak 2 x sehari dan juga masyarakat yang menyediakan air untuk minum sapi secara terus menerus (adlibitum) adalah sebanyak 64.80% dan yang memberikan air minum untuk sapi hanya 1 x sehari sebanyak 35.20%. Peternak yang memberikan minuman kepada sapi hanya 1 x sehari ini kebanyakan dari mereka mengembalakan sapi dan mereka berpendapat bahwa tidak perlu memberikan air tambahan kepada sapi karena saat digembalakan sapi tersebut bisa mencari minumannya sendiri. Selain itu masyarakat yang yang mengembalakan sapi mereka itu kebanyakan sewaktu siang atau pagi sapi juga tidak dikandangkan sehingga sapi tersebut bebas berkeliaran untuk mencari minum sendiri.

Sebaiknya air minum harus tersedia secara terus menerus (adlibitum) karena air juga dapat berfungsi untuk mengatur suhu tubuh, membantu proses

pencernaan makanan, mengeluarkan bahan-bahan yang tidak berguna lagi di dalam tubuh yang berupa : keringat, air seni dan kotoran (80% air), dan melumasi persendian dan membantu mata untuk dapat melihat sesuai pendapat Murtidjo (1990).

3. Kandang

Kondisi kandang ternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Kondisi Kandang Sapi Potong Peternakan Rakyat di Kelurahan Limau Manis

No	Perkandangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ukuran atau luas kandang		
	a. 2 X 1,5 m per ekor	39	55.00
	b. < 2 X 1,5 m per ekor	-	-
	c. > 2 X 1,5 m per ekor	32	45.00
2.	Efisiensi pemakaian kandang		
	a. Baik	25	35.20
	- Satu ekor dengan luas 2 X 1,5 m		
	- Kandang dilengkapi dengan peralatan kandang		
	- Ada tempat kotorannya.		
	b. Sedang : salah satu syarat tidak ada	11	15,50
	c. Kurang : 2/3 syarat tidak ada	35	49.30
3.	Letak kandang		
	a. Dibelakang rumah	24	33.80
	b. Disamping rumah	19	26.80
	c. Dikolong rumah	28	39.40
4.	Konstruksi kandang		
	a. Baik	22	31.00
	- Bahan kuat, lantai kuat, lebih tinggi lantai dari tanah sekitarnya, sinar matahari masuk, dan ventilasi baik.		
	b. Sedang: salah satu syarat tidak ada	19	26.80
	c. Kurang : 2/3 syarat tidak ada	30	42.20

Sumber : Hasil Penelitian 2009

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masih banyak kandang pada peternakan sapi rakyat ini masih kurang baik karena masyarakat

masih banyak yang menggunakan kandang yang berada dibawah atau kolong rumah. Sedangkan menurut Murtidjo (1990), syarat teknis yang dibutuhkan untuk membuat kandang yang baik itu adalah (1) konstruksi kandang kuat, (2) atap usahakan yang ringan memiliki daya serap yang kecil untuk daerah panas dan sebaliknya, (3) dinding nyaman dengan ventilasi udara baik dan (4) lantai menggunakan bahan yang higienis dan ekonomis.

Dari Tabel 8 di atas maka dapat dilihat ada sebanyak 55.00% kandang ternak yang besar dari 2 X 1,5 m per ekor hal ini di karenakan peternak masih banyak mengandangkan sapi mereka di bawah rumah. Sedangkan menurut Dirjen Peternakan (1992) bahwa untuk 1 satuan ternak (ST) sapi membutuhkan luas kandang 3 m². Tetapi kandang untuk satu ekor ternak melebihi dari 3 m² sehingga kurang efisien karna terlalu besar untuk ukuran satu ekor sapi. Selain itu untuk membersihkan kandang juga belum banyak yang menggunakan alat yang khusus untuk membersihkan kandang.

Sedangkan untuk letak kandang sapi ada yang dibangun dibelakang rumah, samping rumah dan bahkan dibawah rumah karna rumahnya adalah rumah gadang yang dibawahnya dijadikan untuk kandang. Hal ini tidak baik bagi peternak karna akan menimbulkan bau-bau yang dapat tercium oleh pemilik rumah (peternak). Seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2005), bahwa lokasi kandang sebaiknya cukup jauh dari tempat pemukiman agar bau dan limbah ternak tidak mengganggu penghuni pemukiman. Jarak kandang dan tempat pemukiman minimum 50 m. apabila jaraknya terlalu dekat sebaiknya dibangun *barrier* (tembok pembatas) atau pagar tanaman yang pertumbuhannya rapat sebagai peredam angin.

Kandang sangat penting bagi usaha peternakan, kandang dapat digunakan untuk menghindari pengaruh buruk lingkungan dan juga kandang dapat melindungi ternak. Menurut Murtidjo (1990) bahwa kandang berfungsi tidak hanya sebagai tempat berteduh atau berlindung dari hujan, tetapi juga merupakan tempat istirahat yang nyaman. Djatijah (1996) juga mengatakan bahwa tujuan dari pembuatan kandang adalah untuk melindungi ternak dari hujan dan sinar matahari yang dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan serta untuk mempermudah perawatan dan pemantauan ternak sapi.

4. Tatalaksana pemeliharaan

Tabel 9. Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

No	Tatalaksana pemeliharaan	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Membersihkan kandang		
	a. 1-2 kali sehari	44	62.00
	b. 1-2 kali seminggu	7	09.90
	c. Kadang-kadang	4	05.60
	d. Tidak pernah	16	22.50
2.	Memandikan sapi		
	e. 1-2 kali sehari	32	45.10
	f. 1-2 kali seminggu	24	33.80
	g. Kadang-kadang	2	02.80
	h. Tidak pernah	13	18.30
3.	Pemanfaatan kotoran		
	A. Dipakai sendiri	52	73.20
	B. Dijual	1	01.40
	C. Dibuang	18	25.40
4.	Cara memelihara sapi		
	a. Dikandangkan	45	63.40
	b. Digembalakan	26	36.60

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari Tabel 9 di atas dapat kita lihat bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana yang dilakukan oleh para peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis sudah mulai memperhatikan kebersihan kandang. Hal ini dapat dilihat dari

Tabel 13 di atas bahwa 62.00% peternak yang membersihkan kandang sapiunya 1-2 kali sehari, 9.90% peternak yang membersihkan kandang sapiunya 1-2 kali seminggu, 5.60% peternak yang kadang-kadang membersihkan kandang sapiunya dan 22.59% peternak yang tidak pernah membersihkan kandang sapiunya. Peternak yang tidak pernah membersihkan kandang sapiunya ini rata-rata berada pada RW VII, sebagian besar masyarakat RW VII menjadikan kolong rumah mereka sebagai kandang untuk sapi mereka oleh karena hal tersebut banyak jarang sekali mereka membersihkan kandang sapiunya. Sedangkan menurut Sarwono Arianto (2003) kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan ternak dan produksi ternak.

Untuk memandikan sapiunya para peternak yang berada di Kelurahan Limau Manis sudah mulai diperhatikan. Hal ini dapat dilihat ada sebanyak 45.10% peternak yang memandikan sapiunya 1-2 kali sehari, 33.80% peternak yang memandikan sapiunya 1-2 kali seminggu, 2.80% peternak yang kadang-kadang memandikan sapiunya dan 18.30% peternak yang tidak pernah memandikan sapiunya. Hal ini berlangsung juga pada RW VII, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa sapi mereka digembalakan sapiunya jadi sapi tersebut tidak pernah dimandikan. Sedangkan menurut Sugeng (2004) bahwa agar selalu bersih sapi harus dimandikan setiap hari sehingga keringat keluar dengan lancar dan pengaturan panas tubuh akan menjadi lebih sempurna.

Sebagian besar kotoran ternak digunakan sendiri oleh peternak, yang mereka gunakan untuk ladang dan sawah mereka karena sebagian besar peternak sapi potong ini bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13 yaitu 73.20% peternak sudah memanfaatkan kotoran ternak, 1.40%

peternak menjual kotoran sapi dan 25.40% peternak tidak memanfaatkan kotoran ternaknya tetapi dibuangnya.

Cara pemeliharaan sapi juga sangat mempengaruhi berat sapi tersebut. Sebagian besar peternak di Kelurahan Limau Manis sudah mengandangkan sapi mereka. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13 di atas bahwa 63.40% peternak sapi mereka sudah di kandangkan sedangkan 36.60% peternak lagi mengembalakan sapi mereka. Para peternak tersebut mengembalakan sapi mereka pada waktu sore hari yaitu sekitar pukul 4 sore hingga pukul 5.30 sore hari. Dan pada waktu siangnya sapi hanya dibiarkan berkeliaran disekitar rumah mereka atau mereka bawa ke sawah atau ke ladang.

Menurut Ditjen Peternakan (1992) tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong antara lain : membersihkan kandang/memandikan ternak yang dilakukan 1-2 kali sehari, sedangkan kandang harus selalu dibersihkan, memanfaatkan kotoran dan melakukan pencatatan atau recording.

5. Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak

Keberhasilan peternakan sapi potong tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan dan pengawasan, sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga dan penyakit yang sulit ditanggulangi atau disembuhkan, serta bahaya bagi peternak yang lain karena bias menular, harus di jauhi (Murtidjo, 1990).

Table 10. Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

No.	Kesehatan/Penyakit	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Pengetahuan tentang penyakit :		
	a. Baik : Tahu gejala, penyebab dan cara memberantas dan mengobati penyakit tersebut.	32	45.07
	b. Kurang : Salah satu syarat di atas tidak terpenuhi.	39	54.93
2.	Jenis penyakit yang diderita ternak sapi :		
	a. Mencret/Bocor	21	29.58
	b. Demam	9	12.68
	c. Sakit kuku	17	23.94
	d. Tidak tau jenis penyakit yang menyerang ternak sapi	13	18.31
	e. Tidak ada penyakit	11	15.49

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2009

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengetahuan peternak tentang gejala penyakit, penyebab dan cara pemberantasan penyakit yang diderita oleh ternak masih rendah yaitu ada sebanyak 54.93% peternak yang kurang mengetahui gejala, penyebab bahkan pemberantasan terhadap penyakit yang menyerang ternak mereka . Jenis penyakit yang banyak ditemui peternak pada sapi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh adalah mencret (diare) yaitu sebanyak 29.58%. Lalu setelah itu adalah penyakit kuku yaitu sebanyak 23.94%, untuk penyakit kuku ini peternak memberikan obat sakit kuku yang berupa obat semprot, dan untuk penyakit demam peternak memberikan obat demam. Tapi ada juga peternak yang tidak mengetahui jenis penyakit yang ternaknya bahkan gejala dan cara pencegahannya pun tidak diketahui. Dan ada juga peternak yang mengaku bahwa ternaknya belum ada terjangkit penyakit apapun hal itu di karenakan peternak baru beternak sekitar 1-5 tahun sehingga

sapi yang dipeliharapun belum ada terjangkit penyakit apapun, selain itu ternaknyapun Cuma 1 atau 2 ekor.

Jika sapi mengalami penyakit mencret (diare) biasanya peternak hanya memberikan obat tradisional yaitu berupa kambilu ditambah gula aren lalu ditumbuh agak halus setelah ditumbuh atau dihaluskan ditambah satu botol air lalu diminumkan seperti itulah obat mencret (diare). Sedangkan untuk penyakit demam peternak memberikan perasan air perasan daun rambutan kepada ternaknya. Dan untuk ternak yang terserang penyakit kuku diberikan obat semprot. Bagi peternak yang tidak mengetahui tentang penyakit, cara pencegahan dan pengobatan penyakit yang menyerang ternaknya maka peternak akan memimta bantuan kepada petugas kesehatan hewan atau mantri hewan.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian penting dalam usaha peternakan baik usaha tersebut berskala kecil atau pun besar. Karena pemasaran ini merupakan penyaluran produk/hasil dari peternakan.

Tabel 11. Pemasaran Hasil Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

No.	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tempat Penjualan Ternak		
	a. Di Tempat	42	100
	b. Di Pasar	-	-
2.	System Pembayaran		
	a. Tunai	42	100
	b. Tidak Tunai	-	-

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari Tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa di Kelurahan Limau Manis para peternak yang menjual langsung ternaknya ditempat atau langsung dirumahnya.

Kebanyakan dari peternak ini menjual ternaknya pada Hari Raya Kurban (Lebaran Haji). Sistem pembayaran penjualan ternak sapi yang dilakukan peternak adalah secara tunai, 100 persen peternak menerima pembayaran secara tunai. Pembayaran yang dilakukan secara tunai ini sangat membantu peternak sehingga peternak dapat langsung memanfaatkan hasil penjualan ternak mereka.

D. Aspek Ekonomis Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

1. Penerimaan Ternak Sapi Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerimaan yang berasal dari usaha ternak sapi potong ini berasal dari penjualan ternak sapi selama satu tahun. Pada usaha pemeliharaan sapi potong, penerimaan dihitung dari penjualan sapi dan penjualan kotoran (jika dijual) selama satu tahun. Pada penelitian ini penerimaan dihitung berdasarkan rata-rata per ekor dalam satu periode produksi (selama 6 bulan), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Rata-rata penerimaan Usaha Peternakan sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

No	Penerimaan	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan Tunai	
	a. Penjualan ternak	23 152 113
2.	Penerimaan Non Tunai	
	a. Nilai kotoran sapi (pupuk)	2 566 762.86
Jumlah		25 718 875.86

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Penerimaan pada usaha ternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis ini dihitung berdasarkan penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan yang benar-benar diterima oleh petani dalam usaha

pemeliharaan ternak sapi potong tersebut. Penerimaan tunai ini berasal dari penjualan ternak sapi selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 23 152 113/ kepala keluarga. Sedangkan penerimaan non tunai yaitu penerimaan yang berasal dari penambahan nilai sapi dan penjualan kotoran sapi. Penjualan kotoran tidak dijual melainkan dimanfaatkan sendiri oleh peternak untuk memupuk lahan pertaniannya. Apabila petani menjual kotoran sapi, harga satu karung Rp.2000, dan untuk satu periode produksi nilainya adalah sebesar Rp 2 566 762.86/ tahun /kepala keluarga.

2. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Menurut Sugeng (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi pada usaha peternakan sapi potong meliputi biaya penyediaan bibit/bakalan, biaya pakan (hijauan, konsentrat, vitamin dan mineral) ongkos tenaga kerja, penyusutan (depresiasi) penggunaan bahan bangunan kandang dan peralatan, obat-obatan serta transportasi. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua jenis biaya yaitu biaya tetap (fixed cost) yang terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan dan biaya variabel (variable cost) yang terdiri dari biaya bakalan, biaya pakan (konsentrat), upah tenaga kerja (termasuk hijauan) dan biaya obat-obatan. Biaya produksi ini di hitung berdasarkan rata-rata per ekor dalam satu periode produksi (6 bulan).

Tabel 13. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang

No	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Variabel		
	Biaya Tunai		
	a. Biaya Bakalan	15 730 282	78.33
	b. Biaya Konsentrat	2 489 062	12.39
	c. Biaya Obat-obatan	60 071	0.29
	Biaya Non Tunai		
	a. Biaya Tenaga Kerja	437 653	2.20
	b. Biaya Hijauan	1 095 000	5.45
	Jumlah	19 812 068	98.66
2.	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Kandang	235 211	1.17
	b. Penyusutan Peralatan	33 681	0,17
	Jumlah	268 892	1.34
	Total	20 080 960	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari Tabel di atas maka dapat dilihat bahwa total biaya produksi dalam satu periode produksi adalah sebesar Rp 20 080 960. Biaya ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel sebesar Rp 19 812 068 / periode produksi atau 98.66% dari total produksi, sedangkan biaya tetap sebesar Rp 268 892 /periode produksi atau 1.34% dari total biaya produksi. Seperti yang dinyatakan oleh Prawirokusumo (1990) yang menyatakan bahwa total biaya produksi lebih besar, sedangkan total biaya tetap kurang dari total biaya variabel.

Persentase terbesar yang digunakan dalam pemeliharaan sapi potong rakyat ini adalah biaya untuk pembelian bakalan yaitu sebesar Rp 15 730 282 /periode produksi atau 78.33% dari total biaya produksi. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 437 653/periode produksi atau 2.20% dari total biaya produksi. Biaya ini lebih kecil dari biaya konsentrat dan biaya hijauan. Walaupun upah tenaga kerja di hitung berdasarkan upah petani yang berlaku di daerah penelitian yaitu

rata-rata Rp 60 000,- /hari (8 jam kerja), maka upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 7 500,- / jam / hari. Sedangkan rata-rata biaya konsentrat adalah sebesar Rp 2 489 062 /periode produksi atau sebesar 12.39% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan untuk makanan pokok ternak memang berupa rumput yang ada di sekitar peternak tetapi ada juga peternak yang memberikan konsentrat tambahan untuk ternak mereka seperti dedak, sagu, ampas tahu dan lain sebagainya dan biaya untuk masing-masing konsentrat, yaitu :

Tabel 14. Jenis Konsentrat dan Biayanya

No	Jenis Konsentrat	Banyak	Harga Konsentrat (Rp)
1.	Sagu	1 Kabung	13 000
2.	Dedak	1 Kg	1 000
3.	Mineral	1 Kotak	15 000
4.	Ampas tahu	1 Karung	35 000

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa harga konsentrat yang dibutuhkan untuk pakan ternak. Sedangkan untuk hijauan rata-rata biaya yang dibutuhkan adalah Rp 1 095 000/periode produksi atau sebesar 5.45%. Hal ini terjadi karena hargayang dibutuhkan untuk 1 karung hijauan yaitu sebesar Rp 3 000/karungnya.

Jenis obat-obatan yang diberikan ada yang berupa obat tradisional dan ada juga yang memanggil mentari hewan. Seperti untuk perkawinan ada yang kawin alam dan ada juga yang di IB atau penyuntikan. Biaya untuk 1 kali penyuntikan nya adalah sebesar Rp30 000 sampai dengan Rp 35 000 per sekali suntik, namun tidak semua ternak sapi yang di IB tapi juga ada kawin alam. Untuk penyakit lainnya adalah diare kebanyakan dari peternak hanya menggunakan obat tradisional untuk penyakit diare seperti memakai daun kembilu (sejenis daun-

daunan untuk obat) yang ditumbuk bersama gula aren dan diberi air putih lalu di minumkan kesapi yang terkena diare. Dan untuk penyakit perut lainnya ada peternak yang memberikan daun jarak (sejenis tanaman obat tradisional yang berupa dedaunan) yang di peras lalu di berikan air perasannya kepada ternak untuk di minum. Dengan banyaknya peternak yang memberikan obat tradisional kepada ternaknya maka hal ini mengurangi biaya produksi untuk obat-obatan ternak.

Biaya tetap terdiri dari usaha pemeliharaan ternak sapi potong ini adalah sebesar Rp 268 892/periode produksi atau sekitar 1.34% dari total biaya produksi. Biaya tetap ini terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya-biaya penyusutan peralatan. Besarnya biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, nilai sisa kandang dan peralatan, umur ekonomis kandang dan peralatan serta waktu (lama) satu periode produksi. Semakin lama periode produksi maka biaya penyusutan akan semakin besar pula.

Penyusutan kandang dan peralatan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Caranya dengan mengurangi nilai awal kandang dan peralatan dengan nilai sisa kandang dan peralatan kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Nilai sisa dicari dengan melihat kondisi kandang kemudian memperkirakan atau menaksir harga nilai kandang yang tersisa. Rata-rata nilai penyusutan kandang dan peralatan masing-masingnya adalah untuk penyusutan kandang sebesar Rp 235 211/periode produksi atau sebesar 1.17% dan untuk penyusutan peralatan sebesar Rp 33 681 /periode produksi atau sebesar 0,17%.

Jadi keseluruhan biaya produksi peternak selama satu periode produksi (6 bulan) adalah sebesar Rp 20 080 960.

3. Pendapatan Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Untuk melihat lebih jelas pendapatan yang diperoleh peternak, maka perlu di buat laporan laba rugi peternak yang berguna untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak selama satu periode produksi (6 bulan). Laporan laba Rugi ini merupakan ringkasan penerimaan dan pengeluaran untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi peternak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15 : Rataan Neraca Pendapatan Usaha Sapi Potong pada Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

Penerimaan		Biaya Produksi / Pengeluaran	
Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan sapi	23 152 113	Biaya Variabel :	
Penjualan pupuk	2 566 762.86	Biaya Tunai :	
		a. Biaya Bakalan	15 730 282
		b. Biaya konsentrat	2 489 062
		c. Biaya Obat-obatan	60 071
		Biaya Non Tunai :	
		a. Biaya Tenaga Kerja	437 653
		b. Biaya Hijauan	1 095 000
		Total	19 812 068
		Biaya Tetap :	
		a. Penyusutan Kandang	235 211
		b. Penyusutan Peralatan	33 681
		Total	268 892
Total Penerimaan	25 718 875.86	Total Pengeluaran	20 080 960
	R/C Ratio		1.28

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari hasil penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

adalah rata-rata sebesar Rp 25 718 875.86/peternak dalam satu periode produksi (6 bulan) dari hal tersebut di atas maka untuk satu hari peternak memperoleh pendapatan sebesar Rp 62 243.49 /peternak jika peternak memiliki rata-rata 2 ekor sapi maka setiap ekornya akan memperoleh pendapatan Rp 31 121.75.

Angka tersebut sudah cukup baik jika dilihat dari usaha pemeliharaan sapi potong yang hanya sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan peternak.

Dari tabel di atas R/C ratio yang di peroleh peternak adalah sebesar 1.28. Ini berarti setiap Rp 1,00 biaya yang di keluarkan peternak maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.28. Hasil yang di peroleh ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi potong yang dijalankan peternak di Kelurahan Limau Manis ini adalah menguntungkan karena R/C ratio > 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Rihardi (2003) yang menyatakan bahwa nilai R/C ratio >1 maka usaha yang dijalankan tersebut memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan adalah persentase perbandingan antara pendapatan bersih terhadap total biaya yang dikeluarkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi aspek teknis usaha pemeliharaan ternak sapi potong rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang, yaitu :
 - a. Sapi yang banyak dipelihara oleh peternak adalah sapi Simmental yaitu ada sebanyak 50.71% peternak yang memeliharanya.
 - b. Peternak yang ada di daerah Kelurahan Limau Manis sudah banyak yang menggunakan rumput unggul seperti rumput gajah yaitu ada sebanyak 59.20% peternak dan 40.80% peternak yang menggunakan rumput lapangan.
 - c. Penerapan aspek teknis tatalaksana yang dilakukan oleh para peternak yang ada di Kelurahan Limau Manis sudah mulai memperhatikan kebersihan kandang, ada sebanyak 62.00% peternak yang membersihkan kandang sapinya 1-2 kali sehari, 9.90% peternak yang membersihkan kandang sapinya 1-2 kali seminggu, 5.60% peternak yang kadang-kadang membersihkan kandang sapinya dan 22.59% peternak yang tidak pernah membersihkan kandang sapinya.
 - d. Pengetahuan peternak tentang gejala penyakit, penyebab dan cara pemberantasan penyakit yang diderita oleh ternak masih rendah yaitu ada sebanyak 54.93% peternak dan jenis penyakit yang banyak ditemui peternak pada sapi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh adalah mencret (diare) yaitu sebanyak 29.58%.

- e. Para peternak di Kelurahan Limau Manis menjual ternaknya langsung di tempat atau langsung di rumahnya. Peternak menjual ternak mereka pada Hari Raya Kurban (Lebaran Haji). Sistem pembayaran penjualan yang dilakukan peternak adalah secara tunai
2. Analisa terhadap penerapan aspek ekonomis pada usaha peternakan sapi potong dalam satu tahun pemeliharaan diperoleh rata-rata biaya produksi (pengeluaran) sebesar Rp. 20 080 960 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 25 718 875.86. Dari hasil tersebut didapatkan keuntungan atau pendapatan bersih sebesar Rp. 5 637915.86. Ini menunjukkan bahwa usaha ini mengalami keuntungan. Dan perbandingan antara total penerimaan dengan total pengeluaran (R/C Ratio) sebesar 1.28. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini masih layak untuk diteruskan.

B. Saran

1. Agar pemerintah daerah lebih memberikan perhatian kepada peternak dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada peternak tentang bagaimana cara/pedoman dalam memelihara ternak sapi potong yang baik, apa-apa saja yang harus dilakukan peternak jika ternak mereka terserang penyakit dan bagaimana kandang yang baik itu bagi ternak dan peternaknya. Sehingga peternak dapat memelihara dengan baik dan juga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal untuk ternak mereka.
2. Bagi penyuluh perlu juga untuk member tau peternak tentang pentingnya sebuah pembukuan dalam menjalankan usaha peternakan sehingga dapat

menjadi pelajaran bagi peternak sehingga usahanya bias lebih baik dan juga didapat gambaran tentang usaha yang dijalankan.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.H. 2000. Pengembangan hasil ternak Sumatra Barat di Padang. Seminar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia, Jakarta.
- Adiwilaga, A. 1975. Ilmu Usaha Tani. Alumni Bandung, Bandung
- Aksi Agrarius Kanisius. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta
- Arbi. N dan M. Rivai. 1998. Produksi ternak sapi potong. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bandini, Y. 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Blakely, J. dan D. H, Blade. 1991. Ilmu Peternakan, Penerjemah B. Sri Bandono. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1990. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- _____ 1992. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Djariah. A. S. 1996. Usaha Ternak Sapi. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial , Yogyakarta.
- _____ . 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial , Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta
- Prawirakusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Badan Penelitian Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahardi. F. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rianse dan Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta, Bandung.

- Rosyidi, S. 1998. Pengantar Tori Ekonomi. Rajawali Press Indonesia, Jakarta
- Saladin, R. 1983. Pengelolaan ternak daging. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Salisbury, G.W, dan N. L. Van Denmark.1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada Sapi, Penterjemah R. Djanuar. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Santosa, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B dan H.B. Alianto. 2003. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S, B. 2005. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei, Revisi Cetakan Ke 18. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analasi Usaha Tani. Indonesia University Press, Jakarta.
- Sosroamidjojo, M.S. 1985. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Sudarsono. J. 1996. Pengantar Ekonomi Perusahaan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudono, A. 1971. Beberapa Usaha Meningkatkan Ternak Perah. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Sugeng, B. 2004. Beternak Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2000. Pengantar Teori Mikroekonomi, Edisi II, Cetakan Ke-12. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarso. 1990. Akuntansi Suatu Pengantar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tim Teknis PUTP. Ditjen Peternakan. 1980. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Sapi Potong (Sapi Keraman). Proyek Panca Usaha Ternak Rakyat, Jakarta.

Lampiran 1 : Identitas Peternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Jumlah Sapi (Ekor)	Pengalaman Beternak (Tahun)	Lahan	Alamat
1.	Uwan	Laki-laki	50	SMP	Tani	2	30	-	RW I
2.	Yuherman	Laki-laki	39	P.T	Swasta	3	5	1 Ha	RW I
3.	Utih	Laki-laki	59	SMA	Pensiunan	2	20	-	RW I
4.	Madinir	Laki-laki	51	SMEA	PNS	4	18	1 Ha	RW I
5.	Sa'af	Laki-laki	70	Tidak sekolah	Tani	1	50	-	RW I
6.	Kulis	Laki-laki	45	SD	Tani	4	6	-	RW I
7.	Iyi	Laki-laki	60	SD	Wiraswasta	2	20	-	RW I
8.	Zulkifli	Laki-laki	45	SMP	Wiraswasta	1	8	-	RW I
9.	Orak	Laki-laki	45	SMP	PNS	1	4	-	RW I
10.	Yuang Adang	Laki-laki	40	SMP	Tani	7	15	-	RW I
11.	Ayi	Laki-laki	60	Tidak Sekolah	Tani	2	3	-	RW I
12.	Acan	Laki-laki	54	SMP	PNS	2	20	-	RW I
13.	Um	Laki-laki	44	PT	PNS	2	3	-	RW I
14.	Am	Laki-laki	43	SMA	PNS	1	13	2 Ha	RW I
15.	Karudin	Laki-laki	70	Tidak Sekolah	Tani	2	50	1 Ha	RW I
16.	Warni	Perempuan	60	SD	R.Tangga	2	30	2 Ha	RW I
17.	Ilei	Perempuan	45	SD	R.Tangga	4	10	-	RW I
18.	Si Ros	Perempuan	51	SD	R.Tangga	7	20	-	RW I
19.	Jamaris	Laki-laki	56	SD	Tani	2	35	-	RW II
20.	Saril	Laki-laki	48	SMP	PNS	2	5	-	RW II
21.	Rambun	Perempuan	58	SD	R. Tangga	2	15	-	RW II
22.	Entong	Perempuan	62	SD	R. Tangga	2	43	-	RW II
23.	Aci	Laki-laki	70	Tidak Sekolah	Tani	2	54	-	RW II
24.	Ijup	Laki-laki	35	SMP	PNS	1	12	-	RW II
25.	Eman	Laki-laki	40	SMP	Wiraswasta	1	5	-	RW II
26.	Arip	Laki-laki	52	SD	Tani	2	30	-	RW II
27.	Aya	Laki-laki	70	Tidak Sekolah	Tani	2	55	-	RW II

28.	Nui	Laki-laki	65	Tidak Sekolah	Tami	2	45	-	RW II
29.	Uwal	Laki-laki	50	SMP	Tani	2	15	2 Ha	RW II
30.	Safri	Laki-laki	71	Tidak Sekolah	Tani	1	50	-	RW II
31.	Pirei	Laki-laki	58	SMP	Pensiunan	2	3	-	RW II
32.	Nadi	Laki-laki	47	SMA	PNS	1	2	1 Ha	RW II
33.	Iraf	Laki-laki	52	SD	Wiraswasta	2	12	-	RW II
34.	Imus	Laki-laki	57	SMP	Pensiunan	3	4	-	RW III
35.	Campa	Laki-laki	54	Tidak Sekolah	Tani	2	30	-	RW III
36.	Manih	Perempuan	47	SD	R. Tangga	7	8	-	RW III
37.	Kunut	Laki-laki	45	SMP	PNS	6	7	-	RW III
38.	Tini	Perempuan	60	Tidak Sekolah	R. Tangga	3	5	-	RW III
39.	Saidina	Laki-laki	55	SMP	Pensiunan	2	28	-	RW III
40.	Sana	Perempuan	49	SD	R. Tangga	1	28	-	RW V
41.	Kamisa	Perempuan	72	Tidak Sekolah	R. Tangga	3	56	-	RW V
42.	Alidar	Perempuan	52	SD	R. Tangga	2	15	-	RW V
43.	Samsur	Laki-laki	49	SD	Tani	2	20	-	RW V
44.	Eni	Perempuan	32	SMP	R. Tangga	1	4	-	RW V
45.	Anwar	Laki-laki	43	SMP	Wiraswasta	3	10	-	RW VI
46.	Si Wan	Laki-laki	49	SMP	Tani	2	3	-	RW VI
47.	Yuang Itam	Laki-laki	72	Tidak Sekolah	Tani	4	50	-	RW VI
48.	Suwir	Laki-laki	58	SD	Tani	5	37	-	RW VI
49.	Si Mis	Perempuan	42	SMP	R. Tangga	1	5	-	RW VI
50.	Niwar	Perempuan	50	SD	R. Tangga	2	35	-	RW VI
51.	Izal	Laki-laki	49	SMP	PNS	2	3	-	RW VI
52.	Badul	Laki-laki	53	SMP	Wiraswasta	1	7	-	RW VII
53.	Nasar	Laki-laki	60	SD	Tani	3	45	-	RW VII
54.	Tiar	Perempuan	52	Tidak Sekolah	R. Tangga	1	18	-	RW VII
55.	Badu	Laki-laki	62	SD	Tani	3	42	-	RW VII
56.	Tarmizi	Laki-laki	59	SMP	Pensiunan	2	3	-	RW VII
57.	Usuf	Laki-laki	59	SD	Tani	4	12	-	RW VII
58.	Pik Ngenek	Perempuan	65	SD	R. Tangga	3	30	-	RW VII
59.	Kamek	Laki-laki	54	SD	Tani	3	12	-	RW VII

60.	Pik Ras	Perempuan	50	SD	R. Tangga	1	20	-	RW VII
61.	Nupus	Perempuan	53	SD	R. Tangga	2	20	-	RW VII
62.	Pili	Laki-laki	56	Tidak Sekolah	Tani	2	35	-	RW VII
63.	Emon	Laki-laki	45	SMP	Tani	1	15	-	RW VII
64.	Yuang Pinal	Laki-laki	55	SD	Tani	1	25	-	RW VII
65.	Samsumir	Laki-laki	60	Tidak sekolah	Tani	2	35	-	RW VIII
66.	Uwin	Laki-laki	51	SMP	Tani	1	25	-	RW VIII
67.	Izal	Laki-laki	42	SMA	Wiraswasta	2	15	-	RW VIII
68.	Baini	Perempuan	43	SD	R. Tangga	3	15	-	RW VIII
69.	Sa'in	Laki-laki	57	SD	Tani	2	28	-	RW VIII
70.	Suwir	Laki-laki	58	Tidak Sekolah	Tani	5	40	-	RW VIII
71.	Iraf	Laki-laki	47	SD	Tani	6	12	-	RW VIII



Lampiran 2 : Jumlah Dan Jenis Sapi yang Dipelihara Peternak di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh

Responden	Jumlah Sapi (ekor)					Jumlah Sapi (ekor)	Bangsa Sapi
	Pedet	Dara	Jantan Muda	Induk	Jantan		
1					2	2	2 Simmental
2					3	3	3 Simmental
3					2	2	2 Simmental
4		1	1		2	4	3 Simmental dan 1 Brangus
5					1	1	1 Brangus
6					4	4	4 Simmental
7					2	2	2 Simmental
8					1	1	1 Simmental
9					1	1	1 Simmental
10			1	2	4	7	7 Simmental
11					2	2	2 Brangus
12			2			2	2 Limosin
13					2	2	2 Simmental
14			1			1	1 Simmental
15				1	1	2	2 Simmental
16			1	1		2	2 Simmental
17			2	1	1	4	2 Simmental dan 2 Sapi Pesisir
18		2	3	1	1	7	3 Simmental dan 4 Sapi Pesisir
19					2	2	2 Simmental
20					2	2	2 Simmental
21					2	2	2 Simmental
22					2	2	2 Simmental
23					2	2	2 Simmental
24					1	1	1 Simmental
25					1	1	1 Simmental
26			2			2	2 Limosin
27					2	2	2 Simmental
28					2	2	2 Simmental
29					2	2	2 Simmental
30					1	1	1 Simmental
31					2	2	2 Simmental
32			1			1	1 Limosin
33			2			2	2 Limosin
34			1	1	1	3	3 Simmental
35					2	2	2 Simmental
36		1	2	2	2	7	7 Sapi Pesisir
37		2	2		2	6	6 Simmental
38		1			2	3	3 Simmental

39		1	1			2	2 Sapi Pesisir
40			1			1	1 Sapi Pesisir
41	1		1	1		3	3 Sapi Pesisir
42	1			1		2	2 Sapi Pesisir
43		1	1			2	1 Sapi Pesisir dan 1 Simmental
44		1				1	1 Sapi Pesisir
45			3			3	3 Simmental
46			1	1		2	2 Sapi Pesisir
47	1		1	1	1	4	4 Sapi Pesisir
48		1	2	1	1	5	5 Sapi Pesisir
49		1				1	1 Sapi Pesisir
50		2				2	2 Sapi Pesisir
51		1		1		2	2 Sapi Pesisir
52		1				1	1 Sapi Pesisir
53			1	1	1	3	3 Sapi Pesisir
54		1				1	1 Sapi Pesisir
55		1	1	1		3	3 Sapi Pesisir
56				2		2	2 Sapi Pesisir
57	1		1	1	1	4	4 Sapi Pesisir
58	1	1	1			3	3 Sapi Pesisir
59				1	2	3	3 Simmental
60			1			1	1 Simmental
61			2			2	2 Simmental
62			2			2	2 Simmental
63			1			1	1 Simmental
64			1			1	1 Simmental
65	1			1		2	2 Sapi Pesisir
66				1		1	1 Sapi Pesisir
67			1		1	2	2 Sapi Pesisir
68			2	1		3	3 Sapi Pesisir
69			2			2	2 Simmental
70			2	2	1	5	2 Simmental dan 3 Sapi Pesisir
71	2		1	2	1	6	6 Sapi Pesisir
Total	8	19	51	28	68	174	

Lampiran 3 : Nilai/Harga Sapi Saat Penelitian di Kelurahan Limau Manis

Responden	Harga Sapi/Ekor				Jumlah Sapi (Ekor)	Bangsa Sapi	Jumlah Harga Sapi (Rp)
	Pedet (Rp)	Dara (Rp)	Jantan Muda (Rp)	Induk (Rp)			
1					2	2 Simmental	17 000 000
2					3	3 Simmental	24 150 000
3					2	2 Simmental	18 000 000
4		^(S) 6 000 000	^(B) 7 500 000		4	3 Simmental dan 1 Brangus	31 500 000
5					1	1 Brangus	8 000 000
6					4	4 Simmental	38 000 000
7					2	2 Simmental	21 000 000
8					1	1 Simmental	9 500 000
9					1	1 Simmental	9 500 000
10			7 500 000	8 000 000	7	7 Simmental	57 500 000
11					2	2 Brangus	16 000 000
12			7 500 000		2	2 Limosin	15 000 000
13					2	2 Simmental	19 000 000
14			7 500 000		1	1 Simmental	7 500 000
15				10 000 000	2	2 Simmental	20 500 000
16			7 500 000	10 000 000	2	2 Simmental	17 500 000
17			^(S) 7 500 000	^(P) 3 000 000	4	2 Simmental dan 2 Sapi Pesisir	24 000 000
18		^(P) 4 000 000	^(S) 7 500 000	^(P) 3 000 000	7	3 Simmental dan 4 Sapi Pesisir	39 500 000
19					2	2 Simmental	21 000 000
20					2	2 Simmental	21 000 000
21					2	2 Simmental	21 000 000
22					2	2 Simmental	21 000 000
23					2	2 Simmental	17 000 000
24					1	1 Simmental	9 000 000

25				8 500 000	1	1 Simmental	8 500 000
26		7 500 000			2	2 Limosin	15 000 000
27				8 500 000	2	2 Simmental	17 000 000
28				8 500 000	2	2 Simmental	17 000 000
29				8 500 000	2	2 Simmental	17 000 000
30				9 000 000	1	1 Simmental	9 000 000
31				9 500 000	2	2 Simmental	19 000 000
32		7 500 000			1	1 Limosin	7 500 000
33		7 500 000			2	2 Limosin	15 000 000
34		7 500 000	10 000 000	8 500 000	3	3 Simmental	26 000 000
35				9 000 000	2	2 Simmental	18 000 000
36	4 000 000	4 500 000	3 000 000	6 000 000	7	7 Sapi Pesisir	31 000 000
37	6 000 000	7 500 000		8 500 000	6	6 Simmental	44 000 000
38	6 000 000			8 500 000	3	3 Simmental	23 000 000
39	4 000 000	4 500 000			2	2 Sapi Pesisir	8 500 000
40		4 500 000			1	1 Sapi Pesisir	4 500 000
41	2 500 000	4 500 000	3 000 000		3	3 Sapi Pesisir	10 000 000
42	2 500 000		3 000 000		2	2 Sapi Pesisir	5 500 000
43		(P)4 000 000	(S)7 500 000		2	1 Sapi Pesisir dan 1 Simmental	11 500 000
44		4 000 000			1	1 Sapi Pesisir	4 000 000
45		7 500 000			3	3 Simmental	22 500 000
46		4 500 000	3 000 000		2	2 Sapi Pesisir	7 500 000
47	2 500 000	4 500 000	3 000 000	6 000 000	4	4 Sapi Pesisir	16 000 000
48		4 000 000	4 500 000	3 000 000	5	5 Sapi Pesisir	22 000 000
49		4 000 000			1	1 Sapi Pesisir	4 000 000
50		4 000 000			2	2 Sapi Pesisir	8 000 000
51		4 000 000	3 000 000		2	2 Sapi Pesisir	7 000 000
52		4 000 000			1	1 Sapi Pesisir	4 000 000
53		4 500 000	3 000 000	6 000 000	3	3 Sapi Pesisir	13 500 000
54		4 000 000			1	1 Sapi Pesisir	4 000 000

55		4 000 000	4 500 000	3 000 000		3	3 Sapi Pesisir	11 500 000
56				3 000 000		2	2 Sapi Pesisir	6 000 000
57	2 500 000		4 500 000	3 000 000	6 000 000	4	4 Sapi Pesisir	16 000 000
58	2 500 000	4 000 000	4 500 000			3	3 Sapi Pesisir	11 000 000
59				9 500 000	9 000 000	3	3 Simmental	27 500 000
60			7 000 000			1	1 Simmental	7 000 000
61			7 500 000			2	2 Simmental	15 000 000
62			7 500 000			2	2 Simmental	15 000 000
63			7 500 000			1	1 Simmental	7 500 000
64			7 500 000			1	1 Simmental	7 500 000
65	2 500 000			3 000 000		2	2 Sapi Pesisir	5 500 000
66				3 000 000		1	1 Sapi Pesisir	3 000 000
67			4 500 000		6 000 000	2	2 Sapi Pesisir	10 500 000
68			4 500 000	3 000 000		3	3 Sapi Pesisir	12 000 000
69			7 500 000			2	2 Simmental	15 000 000
70			^(S) 7 500 000	^(P) 3 000 000	^(P) 6 000 000	5	2 Simmental dan 3 Sapi Pesisir	2 700 000
71	2 500 000		4 500 000	3 000 000	6 000 000	6	6 Sapi Pesisir	21 500 000
Total	17 500 000	70 000 000	220 000 000	101 500 000	333 550 000	174		1 116 850 000
Rata rata	2 500 000	4 375 000	6 285 714	4 413 043	8 338 750			15 730 281.69

Note :

(B) = Sapi Brangus

(P) = Sapi Pesisir

(S) = Sapi Simmental

Lampiran 4 : Biaya Variabel Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Potong di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Padang

Responden	Nilai/Harga Sapi (Rp)	Konsentrat (Rp)	Hijauan (Rp)	Obat-Obatan (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah (Rp)
1	17 000 000	1 624 250	1 460 000	30 000	342 187.50	20 456 438
2	24 150 000	2 057 689.50	1 460 000	45 000	684 375	28 397 065
3	18 000 000	1 624 250	1 460 000	12 000	342 187.50	21 438 438
4	31 500 000	1 983 166.50	1 825 000	182 000	855 468.75	35 490 167
5	8 000 000	2 520 000	730 000	30 000	342 187.50	11 622 188
6	38 000 000	5 040 000	1 825 000	30 000	855 468.75	44 895 000
7	21 000 000	3 248 500	1 460 000	30 000	342 187.50	26 080 688
8	9 500 000	1 688 500	730 000	30 000	342 187.50	12 290 688
9	9 500 000	1 624 000	730 000	30 000	342 187.50	12 226 188
10	57 500 000	10 080 000	2 190 000	302 000	1 026 563	71 098 563
11	16 000 000	2 520 000	1 460 000	30 000	342 187.50	20 352 188
12	15 000 000	2 520 000	1 460 000	30 000	342 187.50	19 352 188
13	19 000 000	840 000	1 095 000	-	342 187.50	21 277 188
14	7 500 000	1 788 500	1 095 000	15 000	342 187.50	10 740 688
15	20 500 000	3 347 572	1 460 000	45 000	342 187.50	25 694 760
16	17 500 000	2 044 000	1 460 000	-	256 640.63	21 260 641
17	24 000 000	2 920 000	1 095 000	-	513 281.25	28 528 281
18	39 500 000	5 110 000	1 095 000	-	513 281.25	46 218 281
19	21 000 000	3 248 500	1 460 000	-	342 187.50	26 050 688
20	21 000 000	3 248 500	1 460 000	-	342 187.50	26 050 688
21	21 000 000	3 248 500	365 000	-	342 187.50	24 955 688
22	21 000 000	3 248 500	365 000	-	342 187.50	24 955 688
23	17 000 000	3 248 500	730 000	-	342 187.50	21 320 688
24	9 000 000	1 788 500	1 095 000	-	342 187.50	12 225 688
25	8 500 000	1 788 500	1 095 000	-	342 187.50	11 725 688
26	15 000 000	2 520 000	1 460 000	-	342 187.50	19 322 188
27	17 000 000	2 520 000	1 460 000	-	342 187.50	21 322 188
28	17 000 000	2 520 000	1 460 000	-	342 187.50	21 322 188
29	17 000 000	2 520 000	1 460 000	-	342 187.50	21 322 188
30	9 000 000	1 788 500	730 000	-	342 187.50	11 860 688
31	19 000 000	2 520 000	1 095 000	-	342 187.50	22 957 188
32	7 500 000	1 788 500	1 095 000	-	342 187.50	10 725 688
33	15 000 000	2 576 000	1 460 000	-	342 187.50	19 378 188
34	26 000 000	3 248 500	1 460 000	-	684 375	31 392 875
35	18 000 000	1 788 500	730 000	-	342 187.50	20 860 688

36	31 000 000	-	1 460 000	-	598 828.13	33 058 828
37	44 000 000	8 640 000	1 460 000	-	342 187.50	54 442 188
38	23 000 000	2 520 000	730 000	-	384 960.94	26 634 961
39	8 500 000	-	1 460 000	-	598 828.13	10 558 828
40	4 500 000	-	730 000	-	384 960.94	5 614 961
41	10 000 000	-	730 000	-	384 960.94	11 114 961
42	5 500 000	-	730 000	-	384 960.94	6 614 961
43	11 500 000	1 788 500	730 000	-	342 187.50	14 360 688
44	4 000 000	-	730 000	-	384 960.94	5 114 961
45	22 500 000	3 248 500	1 095 000	-	598 828.13	27 442 328
46	7 500 000	-	1 095 000	-	598 828.13	9 193 828
47	16 000 000	-	1 460 000	-	598 828.13	18 058 828
48	22 000 000	-	1 460 000	-	598 828.13	24 058 828
49	4 000 000	-	1 825 000	-	384 960.94	6 209 961
50	8 000 000	-	730 000	-	384 960.94	9 114 961
51	7 000 000	-	730 000	-	342 187.50	8 072 188
52	4 000 000	-	730 000	-	342 187.50	5 072 188
53	13 500 000	-	730 000	-	384 960.94	14 614 961
54	4 000 000	-	730 000	-	384 960.94	5 114 961
55	11 500 000	-	1 460 000	-	684 375	13 644 375
56	6 000 000	-	730 000	-	342 187.50	7 072 188
57	16 000 000	-	730 000	-	384 960.94	17 114 961
58	11 000 000	-	730 000	-	384 960.94	12 114 961
59	27 500 000	730 000	1 095 000	-	684 375	30 009 375
60	7 000 000	365 000	730 000	-	384 960.94	8 479 961
61	15 000 000	730 000	730 000	-	384 960.94	16 844 961
62	15 000 000	730 000	730 000	-	513 281.25	16 973 281
63	7 500 000	365 000	730 000	-	513 281.25	9 108 281
64	7 500 000	365 000	730 000	-	513 281.25	9 108 281
65	5 500 000	-	730 000	-	513 281.25	6 743 281
66	3 000 000	-	730 000	-	513 281.25	4 243 281
67	10 500 000	-	1 095 000	-	513 281.25	12 108 281
68	12 000 000	-	730 000	-	384 960.94	13 114 961
69	15 000 000	-	730 000	-	598 828.13	16 328 828
70	2 700 000	438 000	1 460 000	-	769 921.88	5 367 922
71	21 500 000	876 000	1 460 000	-	769 921.88	24 605 922
Total	1 116 850 000	116 985 928	77 745 000	841 000	30 198 047	1 342 619 975
Rata rata	15 730 282	2 489 062	1 095 000	60 071	437 653	18 910 140

Lampiran 5: Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Dalam 1 Periode Produksi (Rp/Peternak/Tahun) Tahun 2009

Responden	Penerimaan		Jumlah
	Penjualan Sapi (Rp)	Nilai Pupuk (Rp)	
1	30 000 000	2 502 875	32 502 875
2	54 000 000	5 840 000	59 840 000
3	30 000 000	2 502 875	32 502 875
4	60 000 000	7 300 000	67 300 000
5	14 000 000	2 920 000	16 920 000
6	42 000 000	8 030 000	50 030 000
7	28 000 000	2 502 875	30 502 875
8	14 000 000	2 920 000	16 920 000
9	14 000 000	2 920 000	16 920 000
10	52 500 000	6 257 143	58 757 143
11	26 000 000	4 380 000	30 380 000
12	24 000 000	2 920 000	26 920 000
13	28 000 000	2 920 000	30 920 000
14	15 000 000	2 502 875	17 502 875
15	30 000 000	2 502 875	32 502 875
16	23 000 000	2 920 000	25 920 000
17	28 000 000	240 000	28 240 000
18	44 700 000	1 825 000	46 525 000
19	30 000 000	1 825 000	31 825 000
20	30 000 000	2 502 875	32 502 875
21	30 000 000	2 502 875	32 502 875
22	30 000 000	2 502 875	32 502 875
23	30 000 000	2 502 875	32 502 875
24	18 000 000	2 920 000	20 920 000
25	15 000 000	2 920 000	17 920 000
26	31 000 000	1 825 000	32 825 000
27	28 000 000	1 825 000	29 825 000
28	30 000 000	2 607 143	32 607 143
29	28 000 000	2 607 143	30 607 143
30	15 000 000	2 607 143	17 607 143
31	28 000 000	2 607 143	30 607 143
32	13 500 000	1 825 000	15 325 000
33	27 000 000	2 920 000	29 920 000

34	24 600 000	2 920 000	27 520 000
35	30 000 000	2 920 000	32 920 000
36	38 000 000	1 825 000	39 825 000
37	68 000 000	1 825 000	69 825 000
38	30 000 000	1 825 000	31 825 000
39	11 000 000	1 825 000	12 825 000
40	7 500 000	1 825 000	9 325 000
41	15 500 000	1 825 000	17 325 000
42	8 000 000	1 825 000	9 825 000
43	15 500 000	1 825 000	17 325 000
44	3 500 000	1 825 000	5 325 000
45	39 000 000	2 607 143	41 607 143
46	10 500 000	2 607 143	13 107 143
47	22 500 000	5 840 000	28 340 000
48	29 500 000	5 840 000	35 340 000
49	3 500 000	240 000	3 740 000
50	7 000 000	240 000	7 240 000
51	7 000 000	2 607 143	9 607 143
52	3 500 000	1 825 000	5 325 000
53	18 000 000	2 607 143	20 607 143
54	3 500 000	240 000	3 740 000
55	14 500 000	2 607 143	17 107 143
56	7 000 000	2 607 143	9 607 143
57	22 000 000	2 607 143	24 607 143
58	16 500 000	1 825 000	18 325 000
59	33 000 000	2 607 143	35 607 143
60	12 000 000	240 000	12 240 000
61	25 000 000	1 825 000	26 825 000
62	25 000 000	1 825 000	26 825 000
63	12 000 000	1 825 000	13 825 000
64	12 000 000	1 825 000	13 825 000
65	8 000 000	1 825 000	9 825 000
66	3 500 000	1 825 000	5 325 000
67	14 500 000	1 825 000	16 325 000
68	18 500 000	1 825 000	20 325 000
69	24 000 000	2 607 143	26 607 143
70	33 000 000	2 607 143	35 607 143
71	27 000 000	2 607 143	29 607 143
Total	1 643 800 000	182 240 163	1 826 040 163
Rata-rata	23 152 113	2 566 762.86	25 718 875.54

**Lampiran 6 : Analisa Pendapatan Usaha pemeliharaan Ternak Sapi Potong Rakyat
di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh**

Pendapatan Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Total Penerimaan = Rp 25 718 875.86

Total Pengeluaran = Rp 20 080 960

Pendapatan Bersih = Total Penerimaan – Total Pengeluaran

= Rp 25 718 875.86 - Rp 20 080 960

= Rp 5 637 915.86

R/C ratio

= $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$

= $\frac{\text{Rp}25718875.86}{\text{Rp}20080960}$

= Rp 1.28



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 2 Agustus 1987, anak pertama dari pasangan Bapak Syawir Yunus dan Ibu Nurhaimi. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah diikuti penulis adalah TK Hdaya pada tahun 1993, kemudian penulis melanjutkan ke SD N 01 Limau Manis pada tahun 1993 dan tamat pada tahun 1999, seterusnya pendidikan dilanjutkan ke MTSS Limau Manis sampai tahun 2002 dan dilanjutkan ke MAN I Padang dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Peternakan Universitas Andalas Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan melalui jalur PMDK.

Selama di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Penulis telah melaksanakan KKN pada tahun 2008 di Kelurahan Limau Manis dan Farm Experience dilaksanakan tanggal 17 September 2008 sampai 17 Maret 2009 di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Penulis melaksanakan Penelitian pada tanggal 8 bulan November sampai dengan tanggal 12 Desember 2009 di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.

SISRA MAYENI